

SKRIPSI

**REAFIRMASI KARAKTER *SIAMASEI* PESERTA
DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA
KELAS VII MTS DDI LERO**



OLEH

**NUR JANNAH
NIM: 19.1700.050**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

**REAFIRMASI KARAKTER SIAMASEI PESERTA
DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA
KELAS VII MTS DDI LERO**



OLEH

**NUR JANNAH
NIM: 19.1700.050**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 / 1447 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Reafirmasi Karakter *Siamasei* Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII MTs DDI Lero

Nama Mahasiswa : Nur Jannah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1700.050

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 164 tahun 2023 tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nasruddin, M.Pd.

NIP

:



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Reafirmasi Karakter *Siamasei* Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII MTs DDI Lero

Nama mahasiswa : Nur Jannah

Nim : 19.1700.050

Program studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar penetapan pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 164 tahun 2023 tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Tanggal Kelulusan

Disahkan oleh Komisi Penguji

Nasruddin, M.Pd.

(Ketua)

(.....*Nasruddin*.....)

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.

(Anggota)

(.....*Abd. Rahman K*.....)

Fuad Guntara, M.Pd.

(Anggota)

(.....*Fuad Guntara*.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat taufik dan hidayah, taufik, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara tulus dan ikhlas. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Gisman dan Ibu Patmawati dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing I Bapak Nasruddin, M.Pd. atas bimbingannya selama menyelesaikan skripsi.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Abd. Rahman K, M.Pd. dan Bapak Fuad Guantara, M.Pd. Selaku dosen penguji dalam penelitian ini.

4. Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bapak Fuad Guantara, M.Pd. atas segala pengabdiannya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.
5. Bapak/Ibu dosen pada Prodi Tadris IPS dan Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi perkuliahan.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu segala urusan mahasiswa sampai selesai.
7. Kepala Sekolah MTs DDI Lero Bapak Abdurrahim. S.Pd.I., M.A.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Parepare, 4 Juli 2025

11 Muharram 1447 H

Penulis,



Nur Jannah
NIM. 19.1700.050

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Jannah
Nim : 19.1700.050
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Lero, 28 Februari 2000
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Reafirmasi Karakter *Siamasei* Peserta Didik Melalui

Pembelajaran IPS pada Kelas VII MTs DDI Lero

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian ataupun keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 4 Juli 2025

11 Muharram 1446 H

Penyusun-,



Nur Jannah
19.1700.050

ABSTRAK

Nur Jannah. *Reafirmasi Karakter Siamasei Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII MTs DDI Lero* (dibimbing oleh Nasruddin).

Karakter Siamasei merupakan nilai kearifan lokal masyarakat Mandar yang mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan, karakter ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik agar terbentuk pribadi yang peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS digunakan sebagai media mereafirmasi karakter Siamasei serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses tersebut pada peserta didik kelas VII MTs DDI Lero.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada guru dan pihak sekolah. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran IPS, strategi yang digunakan guru, serta peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter sosial peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di MTs DDI Lero secara efektif dapat mereafirmasi karakter Siamasei melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam materi, metode partisipatif, dan keteladanan guru. Namun, proses ini masih menghadapi kendala seperti perbedaan latar belakang sosial siswa, rendahnya motivasi internal, tekanan kurikulum, serta pengaruh budaya digital yang menggeser nilai-nilai kolektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Reafirmasi, Karakter Siamasei, Pembelajaran IPS, Nilai Budaya Lokal, Pendidikan Karakter.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjaun Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjaun Teori.....	11
C. Kerangka Konseptual	27
D. Kerangka Pikir.....	28

BAB III	METODE PENELITIAN	31
A.	Pendekatan dan jenis penelitian.....	31
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C.	Fokus Penelitian	32
D.	Jenis dan Sumber Data	33
E.	Teknik Pengumpulan Data	33
F.	Uji Kebebasan Data.....	34
G.	Teknik Analisis Data	36
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A.	Hasil Penelitian.....	39
B.	Pembahasan	65
BAB V	PENUTUP.....	74
A.	Simpulan.....	74
B.	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		77

DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	23



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Keterangan
1	Intstrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Meneliti dari IAIN	Terlampir
3	Surat Izin Meneliti dari Dinas Permodalan	Terlampir
4	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biografi Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliteri Arab-Latin

a. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	Koma Terbalik Ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’ —	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَّ/آ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas

يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : Māta
 رَمَى : Ramā
 قِيلَ : Qīla
 يَمُوتَ : Yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

: Raudah *al-jannah* atau Raudatul jannah رَوْضَةُ الْجَنَّةِ
 : Al-*madīnah al-fādilah* atau Al-*madīnatul fādilah* الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ
 : Al-*hikmah* الْحِكْمَةُ

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجَّ : *Al-Hajj*

نُعَمَّ : *Nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِي : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman literasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلَاد : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللَّهُ دِينَ *dinullah* اللَّهُ بِهَا *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللَّهُ رَحْمَةً فِي هُمْ hum fi rahmatillah

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammadun ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid, Nasr Hamid* (bukan: *Zaid, Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صد فحة
دم	=	بدونمكن
صد لعم	=	صلنللهعليهوسلم
ط	=	ط بعة

دن	=	ناشر ب دون
الخ	=	آخره إلى/آخرها إلى
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor. Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan formal, salah satu tujuan utama adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang baik. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan manusia seutuhnya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter memiliki akar kuat dalam nilai-nilai budaya lokal, termasuk dalam masyarakat Mandar. Salah satu karakter penting yang menjadi perhatian dalam budaya Mandar adalah karakter *Siamasei*.

Siamasei merupakan karakter yang mencerminkan rasa persaudaraan, gotong royong, serta solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini sering ditanamkan melalui interaksi sosial dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin modern, karakter ini mengalami tantangan yang cukup besar, terutama di kalangan generasi muda.¹

Karakter *Siamasei* berasal dari budaya lokal masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis. Kata *Siamasei* secara harfiah berarti "saling mengasihi" atau "peduli satu sama lain," yang mencerminkan nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menitikberatkan pada hubungan antarindividu yang harmonis, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, karakter *Siamasei* dianggap penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan membangun semangat kolektivitas di tengah keberagaman.

Karakter *Siamasei* tidak hanya mencakup sikap empati dan kepedulian, tetapi juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial. Nilai ini relevan dengan tantangan dunia modern yang sering kali ditandai oleh individualisme dan kurangnya

¹ Abdullah, H. (1985). *Siri' na Pacce: Refleksi Budaya Bugis-Makassar*. Hasanuddin University Press. h. 65

rasa kebersamaan. Pendidikan IPS, dengan muatan materinya yang berkaitan dengan hubungan sosial, merupakan media yang strategis untuk mereafirmasi nilai-nilai *Siamasei* melalui proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai ini, peserta didik dapat belajar untuk menghormati perbedaan, berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Implementasi nilai *Siamasei* dalam pembelajaran IPS tidak hanya membantu peserta didik memahami konteks sosial budaya mereka, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan moral dan etika. Dalam konteks masyarakat Bugis, nilai *Siamasei* juga selaras dengan prinsip sipakatau (saling menghormati) dan sipakainge (saling mengingatkan), yang menekankan pentingnya hidup bersama dengan semangat kebersamaan. Reafirmasi karakter ini melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal dan menanamkan sikap yang mendukung terciptanya generasi yang peduli, tangguh, dan bermoral tinggi.²

Sebagai salah satu madrasah di Kecamatan Lero, MTs DDI Lero memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pembelajaran IPS di kelas VII menjadi ruang yang strategis untuk mengimplementasikan program-program pendidikan karakter yang menekankan nilai *Siamasei*, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Pembelajaran IPS sangat relevan untuk mendukung pembentukan karakter *Siamasei* karena materi yang diajarkan mencakup aspek sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Siamasei* seperti gotong royong, saling membantu, dan kerja sama dapat dijelaskan melalui konteks sosial yang diajarkan melalui pembelajaran IPS. Selain itu, siswa dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai tersebut ketika dihubungkan dengan realitas sosial yang ada di sekitarnya.

² Abdullah, H. (1985). *Siri' na Pacce: Refleksi Budaya Bugis-Makassar*. Hasanuddin University Press. h. 66

Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting dari kurikulum di Indonesia. Karakter adalah seperangkat nilai, norma, dan perilaku yang menjadi landasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pembelajaran karakter di sekolah mencakup pengembangan sikap tanggung jawab, disiplin, jujur, dan peduli pada sesama. Dengan adanya pembelajaran karakter, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.³

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter. Di jenjang pendidikan menengah pertama, seperti kelas VII di MTs DDI Lero, peserta didik berada pada masa transisi yang penuh tantangan. Pada tahap ini, anak-anak mulai mencari jati diri dan sering kali mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan bimbingan yang tepat agar mereka memiliki landasan moral yang kuat. Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, seperti yang terkandung dalam karakter *Siamasei*, dapat menjadi pengaruh yang baik bagi perkembangan pribadi mereka.

Nilai-nilai *Siamasei* tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Nilai ini mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling tolong-menolong, yang sangat penting dalam membangun keharmonisan sosial. Bagi siswa di MTs DDI Lero, menginternalisasi karakter *Siamasei* sejak dini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan peka terhadap kebutuhan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Lero adalah sebuah wilayah yang masih memegang erat tradisi dan budaya lokal. Di tengah modernisasi, menjaga nilai-nilai lokal seperti *Siamasei* menjadi sangat penting. Nilai ini tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi landasan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses pendidikan di wilayah ini

³Yusuf, M., & Amir, S. (2018). "Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45-59.

harus memperkuat nilai-nilai ini, agar generasi muda tetap menghormati dan menghidupi warisan budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Di tingkat nasional, pemerintah telah menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya ini. Reafirmasi karakter *Siamasei* di MTs DDI Lero sejalan dengan tujuan PPK, yang berfokus pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial.

Mata pelajaran IPS mengajarkan siswa tentang dinamika sosial dan bagaimana mereka bisa berinteraksi secara positif di dalam masyarakat. Dengan adanya pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di sekitarnya. Melalui proses pembelajaran ini, guru dapat menekankan pentingnya nilai-nilai karakter *Siamasei* sebagai bagian dari solusi sosial, seperti toleransi, empati, dan kerjasama.⁵

Untuk mewujudkan reafirmasi karakter *Siamasei*, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial dapat menjadi metode yang baik untuk menginternalisasi karakter tersebut. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan kerja sama dan tolong-menolong, sehingga nilai *Siamasei* tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Dalam proses reafirmasi karakter, penggunaan media pembelajaran yang interaktif sangat membantu dalam penyampaian nilai-nilai karakter. Media visual, video edukatif, serta cerita-cerita lokal dapat digunakan untuk menstimulasi pemahaman siswa mengenai pentingnya karakter *Siamasei*. Guru juga bisa menggunakan simulasi sosial yang mengajak siswa untuk berinteraksi dan bekerja

⁴Sari, D. R., & Pratiwi, A. P. (2019). "Reafirmasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(3), 75-89.

⁵Maulana, I., & Zahra, R. (2021). "Pendidikan Karakter di Era Digital: Strategi Reafirmasi Nilai Lokal". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 189-204.

sama dalam mencapai tujuan bersama, sehingga mereka dapat mengalami secara langsung nilai-nilai *Siamasei*.

Untuk memastikan proses reafirmasi karakter *Siamasei* berjalan efektif, diperlukan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama di kelas dan di luar kelas, serta melalui refleksi diri siswa terhadap nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Guru juga bisa menggunakan tes kualitatif yang menilai pemahaman siswa tentang pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan sosial mereka.

Masa remaja adalah periode yang sangat rentan terhadap pengaruh luar. Siswa di tingkat pendidikan menengah pertama sering kali menghadapi dilema antara menjaga nilai-nilai tradisional dengan mengikuti arus modernisasi. Di tengah gencarnya perkembangan teknologi dan informasi, mereka cenderung lebih terfokus pada diri sendiri dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Tantangan ini membuat pentingnya peran sekolah dalam melakukan reafirmasi karakter, terutama nilai-nilai *Siamasei*, agar dapat menjadi landasan bagi siswa untuk tetap memegang teguh nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.⁶

Di MTs DDI Lero, khususnya di Kelas VII, terdapat kecenderungan penurunan penerapan karakter *Siamasei* di kalangan peserta didik. Hal ini terlihat dari berkurangnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong, menurunnya rasa solidaritas, serta meningkatnya individualisme dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini tentunya membutuhkan perhatian serius, terutama dari para pendidik yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran IPS, dengan muatan materinya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, diyakini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mereafirmasi karakter *Siamasei*. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman

⁶Fauzi, R., & Andika, M. (2018). "Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(1), 99-114.

nyata, seperti melalui kegiatan kelompok, diskusi sosial, dan simulasi, dapat menjadi alternatif untuk menguatkan kembali karakter *Siamasei*.⁷

Sebagai langkah awal, perlu dilakukan kajian literatur terkait penerapan pendidikan karakter di sekolah, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal memiliki dampak positif dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS diharapkan dapat menjadi wadah yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai *Siamasei*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berjudul “*Reafirmasi Karakter Siamasei Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII MTs DDI Lero*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dapat digunakan untuk mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik Kelas VII MTs DDI Lero?
2. Apa saja kendala dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik melalui pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, tentunya memiliki tujuan yang jelas, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeksripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik di kelas VII MTs DDI Lero.

⁷Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. Jurnal Ilmiah Civics h. 2

2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas VII MTs DDI Lero.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami konsep reafirmasi karakter *Siamasei* dalam pembelajaran IPS.
 - b. Menyediakan referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan studi tentang karakter dan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru: memberikan panduan praktis merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang efektif untuk mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik.
 - b. Bagi Peserta didik: membantu meningkatkan kesadaran dan pengalaman nilai-nilai karakter *siamasei* dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran IPS.
 - c. Bagi Sekolah: menjadi masukan berharga dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung visi dan misi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.
 - d. Bagi pemerintah atau pembuat kebijakan: memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan Pendidikan berbasis budaya lokal untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang Reafirmasi Karakter *Siamasei* Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII MTs DDI Lero, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadillah, “Tradisi sibaliparriq pada masyarakat nelayan desa Ujung Lero perspektif pembelajaran IPS”. Tradisi *sibaliparriq* merupakan tradisi yang ada pada masyarakat nelayan desa Ujung Lero berupa pembagian kerja antara suami dan istri untuk membina hubungan yang erat dalam kekeluargaan, baik itu antara individu dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk tradisi sibaliparriq dimasukkan dalam pembelajaran IPS karena dianggap bisa menjadi jembatan dalam memberikan informasi mengenai tradisi sibaliparriq sehingga generasi bukan hanya melihat keberlangsungan tradisi sibaliparriq akan tetapi juga mengetahui tradisi sibaliparriq yang dilakukan antara suami dan istri terkhusus dalam rumah tangga masyarakat nelayan agar keduanya dapat membina keluarga Sakinah Mawadah Warahmah.⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang juga bertujuan untuk memperkuat karakter lokal melalui pendidikan IPS. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus masing-masing. Penelitian Fadillah berfokus pada pembinaan hubungan keluarga di masyarakat nelayan, sementara penelitian ini menekankan pada *Siamasei*, sebuah karakter kolektif yang mencakup kebersamaan dan gotong royong di kalangan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Herlina Rasyid yaitu “Pengamalan Budaya Sipamandaq di Perusda Aneka Usaha Majene dalam Realisasi Pertanggungjawaban Sosial dan Lingkungan”. Aspek budaya dalam akuntansi dapat menentukan perilaku akuntan, proses akuntansi, hingga laporan akuntansi yang

⁸Fadilah, Nurul. "Tradisi sibaliparriq pada masyarakat nelayan desa Ujung Lero perspektif pembelajaran IPS." Skripsi: IAIN Parepare, 2024. h. 54

dibuat oleh perusahaan. Bagi perusahaan daerah, kearifan lokal sejatinya merupakan core value yang dapat dijadikan referensi dalam pengelolaan usaha termasuk proses akuntansi. Sipamandaq merupakan budaya suku Mandar yang masih jarang diteliti utamanya kaitannya dengan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang beraktivitas di sekitar wilayah suku Mandar termasuk Perusda Aneka Usaha Majene.⁹ Kedua penelitian ini sama-sama melihat pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk perilaku, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia usaha. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup penerapannya. Penelitian Hidayah dan Rasyid menyoroti pengamalan budaya *Sipamandaq* dalam pengelolaan perusahaan daerah terkait pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada penguatan karakter sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS di lingkungan sekolah.

Penelitian yang ditulis oleh Syukri Syamaun dengan penelitian yang berjudul “Reafirmasi Tema Amar Ma’ruf dalam Aktivitas Dakwah Islam”. Amar ma’ruf dapat diartikan sebagai tindakan untuk mengajak manusia agar tunduk dan patuh pada berbagai aturan yang datang dari Allah. Sebenarnya, amar ma’ruf – sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an – mengandung konotasi seruan kepada norma-norma Islam dengan mengedepankan aspek intelektualitas dalam mempengaruhi manusia untuk menerima Islam sebagai cara berpikir dan bertindak sekaligus memahami realitas mad’u. Tema amar ma’ruf dekat dengan realitas dan interaksi sosial. Penguatan kembali tema amar ma’ruf dapat menjadi solusi dalam memperkuat ukhuwah Islam yang selama ini sedang terjadi dalam masyarakat Islam.¹⁰ Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada upaya untuk memperkuat nilai-nilai penting yang berdampak pada kehidupan sosial. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks kajiannya. Syukri Syam mengangkat tema *Amar Ma’ruf* dalam konteks dakwah

⁹Nur Hidayah Rahim, & Ilyas, H. (2023). Pengamalan Budaya Sipamandaq Di Perusda Aneka Usaha Majene Dalam Realisasi Pertanggungjawaban Sosial Dan Lingkungan. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 20 (3), h. 317-324.

¹⁰Syamaun, S. (2018). Reafirmasi Tema Amar Ma’ruf Dalam Aktivitas Dakwah Islam. *Jurnal Al-Bayan*, 24(2), h. 189-203.

Islam, di mana nilai-nilai agama ditekankan untuk memperkuat ukhuwah Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada *Siamasei* sebagai karakter sosial yang penting dalam membentuk solidaritas dan kebersamaan melalui pembelajaran IPS di sekolah.

Penelitian yang ditulis oleh Wahyu Setyawan dan Sri Rahayu dengan penelitian yang berjudul “Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 3 Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran IPS untuk menguatkan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, toleransi, dan cinta lingkungan dalam materi IPS efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penguatan dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi langsung, dan proyek berbasis masyarakat.¹¹ Kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS. Penelitian Wahyu Setyawan berfokus pada penerapan kearifan lokal di Bantul seperti gotong-royong, toleransi, dan cinta lingkungan dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini mengutamakan pendekatan melalui diskusi kelompok, observasi langsung, dan proyek berbasis masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Berbeda dengan penelitian tentang karakter *Siamasei*, yang secara spesifik berakar pada budaya lokal tertentu, penelitian Wahyu lebih menonjolkan kearifan lokal yang bersifat umum dan relevan di daerah Yogyakarta.

Penelitian yang ditulis oleh Hasruddin dan Andi Putri dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Bugis dalam Pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Bone” Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya Bugis seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter peserta didik. Penelitian menggunakan

¹¹Wahyu Setyawan dan Sri Rahayu, "Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 3 Bantul," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2019): h. 102.

pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya lokal melalui pendekatan tematik dan metode kolaboratif mampu meningkatkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan siswa.¹² Penelitian mengangkat nilai-nilai lokal sebagai bagian penting dalam pembelajaran, yaitu kearifan lokal di Bantul dan nilai budaya Bugis. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks kajiannya. Penelitian Hasruddin berfokus pada nilai-nilai budaya Bugis seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge, yang diterapkan melalui pendekatan tematik dan metode kolaboratif. Nilai-nilai ini lebih mengarah pada hubungan sosial dan penghormatan antarindividu dalam budaya Bugis. Sementara itu, penelitian tentang karakter Siamasei menitikberatkan pada pembelajaran IPS yang mendukung reafirmasi karakter khusus berbasis Siamasei, sehingga lebih menekankan konteks budaya lokal tertentu sebagai upaya membangun identitas dan perilaku unik peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian nantinya bukanlah hasil plagiarisme melainkan murni dari hasil penelitian penulis sendiri. Jadi, dari skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan dimana yang menjadi sasaran di dalam penelitian semuanya mengarah kepada manajemen kelas.

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Dasar Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri komponen dan dimensi karakter yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola

¹²Hasruddin dan Andi Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Bugis dalam Pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Bone," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2020): h. 45..

perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.¹³

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.¹⁴ Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya.

Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis). Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Misalnya siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Hal

¹³Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

¹⁴Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*, Vol. 1 Nomor 1. h.48

ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya.¹⁵

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain, karakter, dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.¹⁶

b. Pentingnya Pendidikan karakter dalam pembelajaran

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu penting dalam pembelajaran. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

¹⁵Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

¹⁶Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

- 7) Pembelajaran nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.¹⁷

2. Karakter *Siamasei*

a. Pengertian dan nilai-nilai dalam karakter *siamasei*

Siamasei merupakan konsep budaya yang kuat dalam masyarakat Mandar, yang menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tolong menolong antar sesama. Dalam bahasa Mandar, *Siamasei* berarti "bersama-sama" atau "saling membantu," yang mengandung filosofi hidup kolektif di mana individu diharapkan untuk berperan aktif dalam komunitas mereka. Konsep ini melibatkan rasa tanggung jawab sosial yang mendalam, di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk membantu satu sama lain dalam situasi apa pun. *Siamasei* tidak hanya terbatas pada bantuan fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan spiritual, serta kerjasama dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar, *Siamasei* diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Gotong royong, kerja sama dalam mengatasi masalah, hingga pengelolaan sumber daya bersama, seperti lahan pertanian atau perikanan, adalah contoh nyata dari penerapan karakter ini. Masyarakat Mandar percaya bahwa dengan menjalankan nilai *Siamasei*, harmoni sosial dan kesejahteraan kolektif dapat terwujud. Nilai ini juga membantu memperkuat ikatan sosial di antara individu-individu dalam komunitas, baik di tingkat keluarga maupun di masyarakat yang lebih luas. Selain itu, *Siamasei* mencerminkan komitmen terhadap keberlangsungan sosial, di mana setiap individu merasa terhubung dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Karakter *Siamasei* memiliki relevansi yang signifikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang berorientasi pada kebersamaan dan kerja sama. Pendidikan formal, seperti di sekolah, menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai *Siamasei* kepada siswa sejak dini. Melalui pembelajaran

¹⁷Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

yang mengedepankan aspek kooperatif, kolaboratif, dan tanggung jawab sosial, siswa diajarkan pentingnya bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan, serta membantu teman-temannya. Selain itu, penerapan *Siamasei* dalam pendidikan juga membantu membangun sikap empati dan kepedulian sosial, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter generasi muda yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Nilai-nilai dalam karakter *Siamasei* adalah sebagai berikut:

1) Kebersamaan (Kooperasi)

Kebersamaan merupakan nilai inti dalam karakter *Siamasei*. Masyarakat Mandar percaya bahwa dengan bekerja sama, setiap masalah dapat diselesaikan lebih mudah dan efisien. Konsep ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan sehari-hari hingga kegiatan besar dalam masyarakat. Kebersamaan tidak hanya mengedepankan hasil, tetapi juga proses, di mana setiap individu diharapkan berkontribusi dengan perannya masing-masing. Nilai ini mengajarkan pentingnya saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.¹⁸

Dalam konteks pendidikan, kebersamaan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran yang mendorong kolaborasi, siswa diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman, berbagi tugas, dan bertanggung jawab atas hasil bersama. Nilai kebersamaan ini menumbuhkan sikap kooperatif yang kelak bermanfaat di lingkungan sosial yang lebih luas. Di era modern yang cenderung individualis, pembelajaran kebersamaan melalui nilai *Siamasei* menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang peduli dan berorientasi pada kerja sama.

2) Solidaritas Sosial

¹⁸Abdullah, H. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis-Makassar: Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Makassar: Pustaka Pelajar

Solidaritas sosial dalam karakter *Siamasei* mengacu pada rasa kepedulian dan empati yang tinggi antaranggota masyarakat. Dalam budaya Mandar, solidaritas ini terwujud dalam bentuk dukungan, baik fisik maupun emosional, yang diberikan kepada sesama, terutama ketika ada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan. Solidaritas bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang merasakan tanggung jawab bersama untuk kesejahteraan komunitas.¹⁹

Pada praktiknya, solidaritas sosial sering ditunjukkan dalam bentuk gotong royong atau kerja bakti di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai solidaritas sosial dapat mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada prestasi individual, tetapi juga peduli terhadap teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Siswa yang memiliki rasa solidaritas yang kuat akan cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan yang heterogen dan mampu membangun hubungan sosial yang positif.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu bentuk nyata dari implementasi *Siamasei* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong bukan hanya tentang bekerja sama, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Dalam budaya Mandar, gotong royong adalah fondasi yang membantu menjaga stabilitas sosial dan memperkuat rasa persaudaraan.²⁰

Di dunia pendidikan, gotong royong dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerjasama tim, seperti proyek kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama tanpa pamrih dan menghargai usaha kolektif. Melalui gotong royong, siswa

¹⁹Abdullah, H. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis-Makassar: Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Makassar: Pustaka Pelajar

²⁰Abdullah, H. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis-Makassar: Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Makassar: Pustaka Pelajar

belajar untuk lebih memahami pentingnya peran individu dalam mencapai tujuan kelompok, sekaligus meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan kebersamaan.

4) Tanggung Jawab Kolektif

Budaya *Siamasei* tanggung jawab tidak hanya dibebankan kepada individu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang dipikul bersama-sama. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kesejahteraan komunitas dan terlibat aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.²¹ Tanggung jawab kolektif ini mencerminkan komitmen bersama untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Bagi siswa, tanggung jawab kolektif dapat diterapkan melalui pembelajaran yang melibatkan proyek kelompok atau aktivitas yang membutuhkan kerjasama tim. Dengan demikian, siswa belajar bahwa keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh usaha individu, tetapi juga oleh kontribusi bersama. Penanaman tanggung jawab kolektif membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak pada orang lain, dan bahwa kebersamaan serta tanggung jawab bersama adalah kunci untuk mencapai keberhasilan bersama.

5) Saling Menghargai dan Menghormati

Nilai saling menghargai dan menghormati dalam *Siamasei* mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik, tidak hanya dalam tindakan tetapi juga dalam sikap. Menghargai pendapat dan peran orang lain adalah bagian penting dari menjaga kebersamaan dalam masyarakat. Dalam budaya Mandar, sikap hormat kepada orang tua, pemimpin, serta sesama anggota masyarakat dianggap sebagai dasar

²¹Abdullah, H. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis-Makassar: Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Makassar: Pustaka Pelajar

b. Relevansi karakter *siamasei* dalam konteks budaya dan Pendidikan

Karakter Siamasei adalah cerminan jiwa masyarakat Bugis yang hidup dalam semangat kebersamaan dan saling peduli. Nilai ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antarindividu yang harmonis, di mana rasa hormat, gotong royong, dan kasih sayang menjadi perekat dalam kehidupan sosial. Siamasei bukan sekadar konsep, melainkan panduan moral yang terus diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Di tengah derasnya arus globalisasi, karakter ini menjadi benteng yang melindungi identitas budaya lokal dari pengaruh nilai-nilai individualisme yang cenderung mengikis rasa kebersamaan.

Berpegang pada prinsip Siamasei, masyarakat Bugis tidak hanya mampu mempertahankan tradisinya, tetapi juga memperlihatkan kepada dunia bahwa nilai-nilai lokal memiliki tempat penting dalam membangun harmoni sosial. Karakter ini juga selaras dengan prinsip-prinsip budaya lokal lainnya, seperti *sipakatau* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling menghargai). Dalam masyarakat modern yang semakin terpengaruh oleh arus globalisasi, karakter Siamasei dapat menjadi penjaga identitas budaya lokal agar tidak terkikis oleh nilai-nilai individualisme dan materialisme yang berkembang.²²

Karakter *Siamasei* adalah kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki empati dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama. Nilai ini mengajarkan siswa untuk saling mendukung, menghargai perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Dalam pembelajaran IPS, misalnya, karakter Siamasei dapat diintegrasikan melalui aktivitas yang mendorong kolaborasi, seperti proyek kelompok atau diskusi tentang masalah sosial yang relevan. Pendekatan ini membuat siswa bukan hanya belajar tentang konsep sosial, tetapi juga

²²Martawijaya, M. A., & Usman, U. (2015). Pendidikan sains berbasis budaya mandar. h.10

mengalaminya secara langsung. Dengan begitu, pendidikan berbasis Siamasei tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga manusia yang memahami pentingnya hidup dalam harmoni dan saling membantu.²³

c. Implementasi karakter *siamasei* dalam kehidupan peserta didik.

Karakter Siamasei, yang berakar dari nilai budaya Bugis, mengandung makna pentingnya kepedulian, empati, dan solidaritas antarindividu. Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang mendukung hubungan harmonis antar peserta didik. Menurut Suyanto, pembentukan karakter di sekolah memerlukan penanaman nilai-nilai moral melalui praktik keseharian.²⁴ Misalnya, Siamasei tercermin ketika siswa dengan sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, tanpa mengharapkan imbalan. Sikap gotong royong ini tidak hanya mencerminkan nilai sosial, tetapi juga menguatkan kepekaan siswa terhadap kebutuhan orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Lickona, bahwa empati adalah inti dari pendidikan karakter yang efektif.²⁵

Nilai Siamasei dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik melalui penghargaan terhadap keberagaman. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, siswa belajar untuk menerima dan memahami perbedaan, baik dari segi budaya, agama, maupun kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa.²⁶ Misalnya, siswa diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial atau mengenal tradisi teman-teman mereka dari latar belakang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya membangun

²³Andini Perdana, (2019). Naskah la galigo: Identitas budaya sulawesi selatan di museum la galigo. *Pangadereng*, Vol. 5 Nomor 1, h. 120.

²⁴Suyanto, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 2, 2010, hlm. 3.

²⁵Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

²⁶Andini Perdana, (2019). Naskah la galigo: Identitas budaya sulawesi selatan di museum la galigo. *Pangadereng*, Vol. 5 Nomor 1, h. 190.

rasa toleransi, tetapi juga memperkuat kesadaran bahwa perbedaan adalah sumber kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi Siamasei juga dapat difasilitasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sosial di sekolah. Menurut penelitian Astuti, kegiatan berbasis pengabdian masyarakat, seperti bakti sosial atau kerja bakti lingkungan, dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Dalam kegiatan semacam ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam menyelesaikan masalah bersama, seperti membersihkan lingkungan atau membantu masyarakat yang membutuhkan.²⁷ Dengan pengalaman nyata ini, siswa tidak hanya memahami konsep Siamasei secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat kepribadian mereka sebagai individu yang peduli dan berempati.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian dan tujuan pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang dirancang untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi. Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS), IPS adalah studi yang berkaitan dengan aspek sosial kehidupan manusia yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dunia di sekitarnya dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran, IPS bukan hanya sekadar menyampaikan fakta-fakta, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, memahami interaksi sosial, dan menganalisis berbagai peristiwa dari sudut pandang yang luas.²⁸

Di Indonesia, pembelajaran IPS ditekankan sebagai upaya membangun kompetensi siswa untuk memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan masyarakat dalam berbagai dimensi, baik lokal, nasional, maupun global.

²⁷Astuti, Yuli. "Pengaruh Kegiatan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 4, 2015, h. 56.

²⁸Parni, P. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Cross-border*, Vol. 3 Nomor 2, h. 96.

Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan pembelajaran IPS itu antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.²⁹

b. Prinsip-prinsip pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai karakter

Menurut dalam buku *Educating for Character*, pendidikan berbasis nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui prinsip-prinsip utama yang mendukung pembentukan karakter moral siswa. Prinsip-prinsip tersebut memberikan arahan yang kuat dalam implementasi pembelajaran IPS untuk melahirkan generasi yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.³⁰

1) Prinsip *Moral Knowing* (Pemahaman Moral)

Prinsip ini menekankan pentingnya pembelajaran IPS yang membantu siswa memahami nilai-nilai dasar yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk mengenali konsep dasar seperti keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru harus menyampaikan materi dengan cara yang tidak hanya informatif, tetapi juga

²⁹Sardiman, S. (2010). Revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1 Nomor 3. h. 41

³⁰Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

mengajarkan makna di balik setiap nilai sosial yang dipelajari. Sebagai contoh, pembahasan tentang hak asasi manusia dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai keadilan dan empati terhadap sesama.

2) Prinsip *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Prinsip ini berkaitan dengan bagaimana pembelajaran IPS mampu menyentuh sisi emosional siswa, sehingga mereka dapat merasakan pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa siswa perlu diajak untuk merasakan empati, simpati, dan kasih sayang melalui studi kasus atau cerita inspiratif yang terkait dengan kehidupan sosial. Sebagai contoh, pembelajaran tentang perjuangan pahlawan nasional dapat membantu siswa merasakan pentingnya semangat pengorbanan dan rasa cinta terhadap bangsa.

3) Prinsip *Moral Action* (Tindakan Moral)

Prinsip ini berfokus pada penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata siswa. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam pembelajaran IPS. Guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti simulasi, diskusi kelompok, atau proyek sosial yang melibatkan masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat mempraktikkan kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata.³¹

c. Strategi pembelajaran IPS untuk penguatan karakter

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak sekadar mengajarkan konsep-konsep sosial, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam dunia yang terus berkembang, anak-anak perlu lebih dari sekadar hafalan materi mereka harus memiliki keterampilan berpikir kritis, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat karakter dalam pembelajaran IPS adalah teori sosial budaya

³¹Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, lingkungan, dan *scaffolding* dalam proses belajar.

Pembelajaran IPS sebagai Ruang Interaksi Sosial yang Bermakna

Vygotsky menegaskan bahwa manusia belajar melalui interaksi sosial.³²

Begitu juga dalam pembelajaran IPS, karakter siswa tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan melalui hubungan mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Ketika siswa berdiskusi tentang keadilan sosial atau ketimpangan ekonomi, mereka bukan hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan empati dan kesadaran terhadap realitas di sekitarnya.

Konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky merujuk pada dukungan yang diberikan guru atau teman sebaya agar siswa dapat memahami konsep yang lebih kompleks.³³ Dalam pembelajaran IPS, *scaffolding* dapat berupa bimbingan dalam memahami nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep sosial, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Vygotsky memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang bisa dilakukan siswa sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bantuan orang lain. Dalam konteks IPS, ini berarti guru harus memberikan tantangan moral yang sedikit lebih tinggi dari tingkat pemahaman siswa, sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih kritis dan reflektif tentang nilai-nilai sosial.

Vygotsky percaya bahwa budaya dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang efektif harus memasukkan unsur budaya lokal untuk memperkuat karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dalam

³² Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

³³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

budaya Indonesia dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pembelajaran IPS.³⁴

4. Reafirmasi karakter melalui pembelajaran

a. Pengertian reafirmasi karakter

Reafirmasi berasal dari kata dasar "afirmasi," yang berarti penegasan atau penguatan kembali suatu pernyataan, keyakinan, atau sikap. Reafirmasi, dengan demikian, dapat diartikan sebagai tindakan mengulang atau mempertegas suatu hal yang sudah ada sebelumnya untuk memperkuat atau memastikan keberlakuannya. Dalam berbagai konteks, seperti politik, pendidikan, atau sosial, reafirmasi digunakan untuk memperkuat komitmen terhadap prinsip, nilai, atau kebijakan yang sudah ada, agar dapat terus relevan dan diterapkan dengan konsisten.

Dalam dunia pendidikan, istilah reafirmasi sering merujuk pada penguatan kembali nilai-nilai atau konsep tertentu yang diajarkan kepada peserta didik. Misalnya, ketika suatu nilai karakter atau kompetensi tertentu dianggap penting namun mulai dilupakan atau terabaikan, maka dilakukan reafirmasi untuk menekankan kembali pentingnya nilai tersebut. Reafirmasi ini bertujuan agar siswa lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Reafirmasi juga penting dalam konteks pengembangan karakter. Melalui reafirmasi, nilai-nilai karakter yang dianggap fundamental seperti tanggung jawab, solidaritas, dan integritas ditekankan kembali agar peserta didik atau individu dalam masyarakat mampu menginternalisasinya secara lebih mendalam. Dengan demikian, proses reafirmasi bukan hanya sekedar mengingatkan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar dipahami, diapresiasi, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam

³⁴Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

konteks ini, reafirmasi berfungsi sebagai alat untuk menjaga kesinambungan antara pengetahuan dan praktik nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses dan metode reafirmasi karakter

Reafirmasi karakter merupakan upaya sistematis untuk menguatkan kembali nilai-nilai fundamental dalam diri individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, karakter *Siamasei*, yang mencerminkan nilai ketekunan, kerja keras, dan kebersamaan dalam budaya lokal, perlu direafirmasi agar tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Proses reafirmasi ini tidak hanya berfokus pada penguatan nilai secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan praktik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Proses reafirmasi karakter bukanlah sesuatu yang instan, tetapi memerlukan tahapan yang terstruktur agar nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat melekat dalam diri peserta didik. Secara umum, proses ini melibatkan tiga tahapan utama:

1) Internalisasi Nilai

Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan dengan konsep dan nilai-nilai karakter *Siamasei* melalui pembelajaran di kelas, baik secara langsung dalam mata pelajaran IPS maupun melalui integrasi dengan mata pelajaran lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai yang telah dipahami perlu diterapkan dalam interaksi sosial peserta didik. Proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek sosial, dan praktik budaya lokal yang mencerminkan nilai *Siamasei*. Lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi ini.

3) Evaluasi dan Penguatan

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi terhadap sejauh mana nilai-nilai karakter telah diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Guru dan orang

tua dapat mengadakan sesi refleksi atau memberikan umpan balik terhadap perilaku siswa, sehingga mereka semakin memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Metode Reafirmasi Karakter Siamasei dalam Pembelajaran

Untuk memastikan karakter *Siamasei* dapat tertanam secara efektif dalam diri peserta didik, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain: Metode ini mengajak peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran mereka. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk meneliti praktik kerja sama dalam masyarakat tradisional dan membandingkannya dengan praktik modern saat ini.

Melalui diskusi kelompok, siswa dapat diberikan kasus-kasus sosial yang relevan dengan nilai-nilai *Siamasei*, seperti pentingnya ketekunan dalam mencapai kesuksesan atau bagaimana kebersamaan dalam komunitas dapat membantu menyelesaikan masalah sosial. Setelah diskusi, sesi refleksi dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri.

c. Peran guru dalam mereafirmasi karakter peserta didik

Guru memegang peran sentral dalam mereafirmasi karakter peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan akhlak siswa. Penelitian oleh Nurhidaya menegaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang mendidik moral dan akhlak siswa, membimbing dalam hal beribadah, serta menjadi teladan dengan memperlihatkan karakter-karakter baik dalam dirinya. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sarana untuk mendukung pembentukan karakter, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan baik. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, guru dapat membantu

siswa menginternalisasi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, karakter siamasei yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial menjadi bagian yang relevan untuk ditanamkan melalui pembelajaran IPS serta dapat diinternalisasikan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik seperti yang dikatakan oleh Karsiwan, penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa.³⁶

Reafirmasi karakter siamasei dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut oleh peserta didik. Reafirmasi ini dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai budaya lokal. Guru memiliki peran sentral dalam mendesain pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter siamasei dalam proses pembelajaran.

Namun, pelaksanaan pembelajaran semacam ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang mungkin muncul mencakup kurangnya pemahaman guru tentang integrasi nilai-nilai budaya lokal, keterbatasan media atau bahan ajar yang relevan, serta kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya karakter tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis, seperti pelatihan guru, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi kendala tersebut.

³⁵Fathoni. (2024). Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13, h. .68. <https://doi.org/10.58230/27454312.1320>

³⁶Karsiwan, K., Rahmawati, D., & Suryadi, B. (2020). *Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal*. Jurnal Sosiologi Vol 1 Nomor 1 h. 65

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi kognitif, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk mereafirmasi karakter peserta didik, khususnya karakter siamasei. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses tersebut berlangsung, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal.

D. Kerangka Pikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya bertujuan untuk membangun pengetahuan peserta didik tentang fenomena sosial, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks budaya lokal. Dalam hal ini, karakter siamasei, yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial, menjadi fokus yang penting untuk direafirmasi melalui pembelajaran IPS.

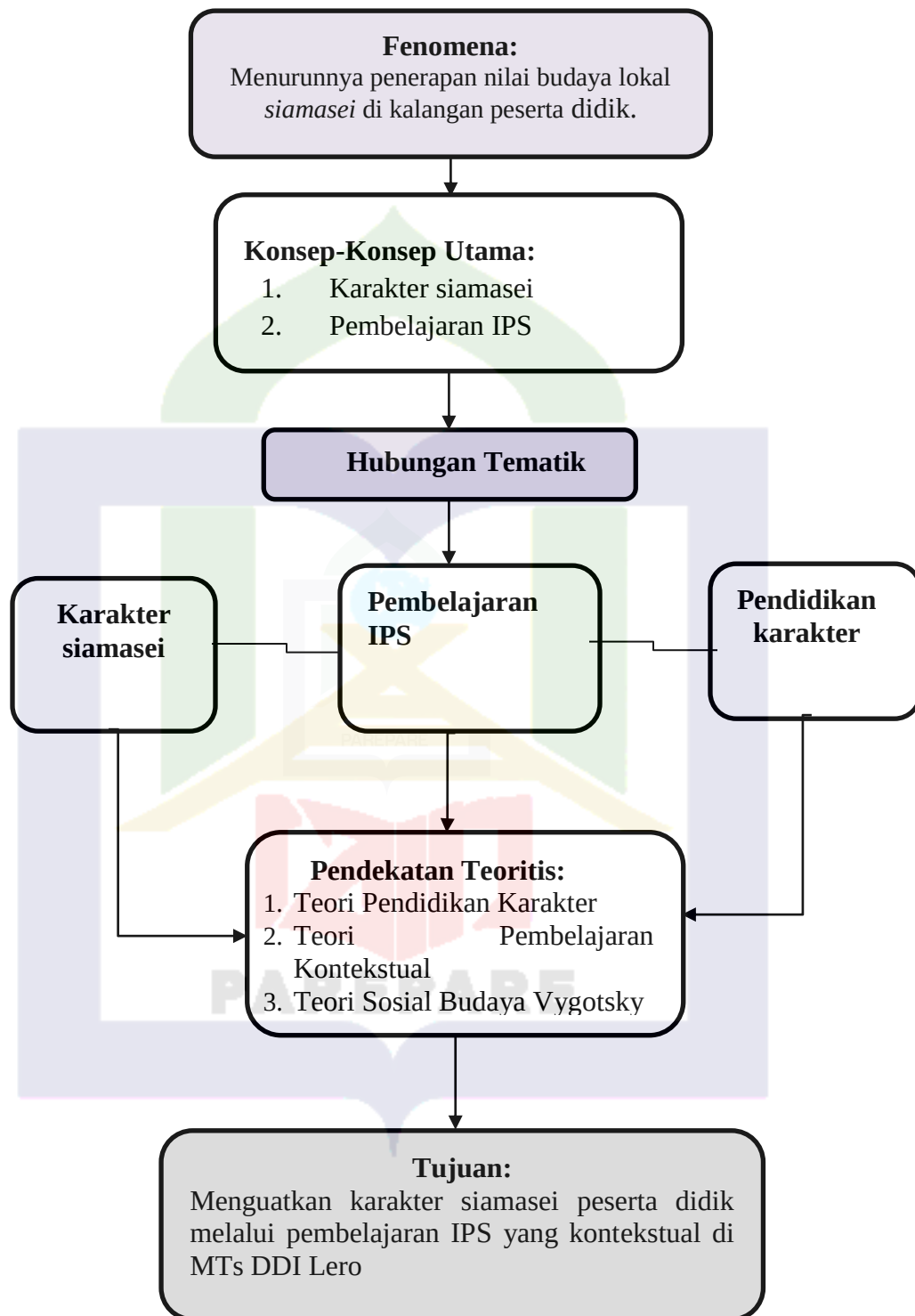
Proses reafirmasi karakter siamasei dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam tujuan, metode, dan materi pembelajaran IPS. Guru berperan sentral sebagai fasilitator, desainer pembelajaran, dan penggerak dalam menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan topik-topik IPS yang diajarkan. Hal ini melibatkan pemanfaatan strategi pembelajaran kontekstual, penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Namun, pelaksanaan pembelajaran ini seringkali menghadapi kendala, seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, terbatasnya bahan ajar kontekstual, serta rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya karakter budaya lokal. Oleh karena itu, perlu dirumuskan solusi strategis untuk mengatasi kendala tersebut, seperti penyediaan

pelatihan untuk guru, pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Dengan pendekatan yang komprehensif, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif untuk mereafirmasi karakter siamasei peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut skema kerangka pikir berdasarkan permasalahan di atas:





Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah (proposal dan skripsi) yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Parepare. Metode penelitian ini mengacu pada pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan pengolahan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian adalah studi kasus, dengan fokus pada pembelajaran IPS di Kelas VII MTs DDI Lero.. Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal). Sasaran utama penelitian kualitatif adalah manusia karena manusia adalah sumber masalah dan sekaligus penyelesaian masalah.³⁷

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁸ Menurut Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

³⁷Catherine Marshal, *Designing Qualitative Research* (California: Sage Publications, 1999), h. 2.

³⁸Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2000), h. 3.

bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁹

Kerja penelitian kualitatif adalah menggali dan mengambil data berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, yang diucapkan, dilakukan, dirasakan oleh informan. Penelitian kualitatif bersifat *perspective* emic, yakni memperoleh data bukan berdasar apapun yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan fakta dan disajikan berdasarkan pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal, tidak hanya konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan.

Menurut deskripsi di atas, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filsafat *postpositivisme* atau *interpretivisme*, digunakan untuk meneliti keadaan hal-hal alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian yang bersifat induktif / kualitatif dapat mencakup temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, membangun fenomena, dan temuan hipotesis. Dimana pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan Observasi, Wawancara, Dokumentasi).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di MTs. Lero Jl. Nonde Ujung Lero Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah strategi pembelajaran IPS dan pengaruhnya terhadap reafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik.

³⁹ Jerome Kirk dan Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research* (California: Sage Publications, 1986), h. 9.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini didasari data sumber yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam wawancara yaitu guru dan siswa.⁴⁰ Sumber data primer adalah observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik Kelas VII.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Dokumen pembelajaran, buku panduan pendidikan karakter, dan referensi ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan pengelolaan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi Langsung

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan sistematis terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam teknik observasi, teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung.⁴¹ Observasi merupakan teknik yang memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sustrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila subjek pengamatan tidak terlalu besar.⁴² Observasi dilakukan di MTs. Desa Lero dengan mengikuti pedoman observasi.

⁴⁰Hilmah Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Manajemen Dakwah* (Bandung: Alfabeta, 1995), h. 106

⁴¹Suharisimi Akrikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 83.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 145

2. Wawancara Mendalam

Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui percakapan untuk memperoleh informasi tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pihak pewawancara yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yaitu pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara.⁴³

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang garis besar pertanyaannya telah disusun oleh peneliti dan memungkinkan adanya pertanyaan baru yang muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber peneliti yaitu guru dan siswa MTs. Desa Lero.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan berbagai kejadian yang telah berlalu berupa tulisan, gambar, atau sebuah karya yang penting bagi seseorang. untuk mengumpulkan sebuah data yang lengkap dan terpercaya maka peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.⁴⁴ Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara dilihat kemudian dicatat untuk dijadikan suatu orang yang tersedia, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data ialah data yang tidak berbeda antara dataa yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat di pertanggungjawabkan .untuk menghindari kesalahn dalam pengambilan data, maka keabsahan dataa perlu diuji dengan dengan beberapa cara:

⁴³Lexy J Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 186.

⁴⁴I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bandung: Nilackra, 2018), h.65.

Uji credibility atau yang biasa disebut uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga hasil dari penelitian tersebut akurat dan tidak diragukan lagi sebagai sebuah karya tulis ilmiah.⁴⁵ Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data hasil penelitian, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Dengan begitu, maka triangulasi dikelompokkan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji data secara kredibilitas dengan cara memeriksa data yang telah dihasilkan melalui berbagai sumber. Namun dengan pendapat berbagai sumber tidak dapat disamaratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dari pandangan setiap orang harus dideskripsikan dan dikategorikan, sehingga data yang telah dianalisis peneliti menghasilkan kesimpulan yang kemudian akan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan berbagai sumber data diatas.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berfungsi untuk menguji data secara kredibilitas dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Teknik yang dilakukan dapat berupa wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian kuesioner. Jika dengan melakukan berbagai teknik tersebut memperoleh data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.435.

kembali ke sumber data yang bersangkutan atau sumber yang lain, untuk dipastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang sumber berbeda-beda.

c. Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu juga berperan dalam mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak pikiran mengenai masalah-masalah sehingga data yang diberikan menjadi lebih valid dan menjadi kredibel. Untuk itu dalam rangka uji kredibilitas data dapat melakukan pengecekan dengan teknik wawancara, observasi, atau berbagai teknik yang lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil uji data yang dilakukan berbeda-beda, maka harus dilakukan uji data berikutnya sampai menemukan kejelasan dan kebenaran data tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Di dalam melakukan analisis data penulis mengacu pada tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman diawali dengan tahapan pengumpulan data oleh penulis kemudian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Proses pemrosesan data, yang mencakup pengeditan, pengkodean, dan tabulasi data, dapat dianggap sebagai reduksi data dalam penelitian kualitatif. Dalam situasi ini, materi dikumpulkan secara menyeluruh dan diatur ke dalam unit konsep, kategori, atau topik yang tepat.

Pemantauan, klasifikasi, dan penyortiran data semuanya dilakukan sebagai bagian dari upaya reduksi data. Selain itu, pengaturan data dilakukan dengan cara yang benar, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang tepat pula. Data dapat disederhanakan dengan berbagai cara dengan pemilihan yang cermat

dalam kegiatan ini, sehingga hal ini mungkin bisa dicapai dengan ringkasan singkat atau penyelidikan ke dalam pola tertentu.

Kegiatan pengurangan data (reduksi data) dilakukan dengan memperhatikan dengan baik unsur-unsur sebagai berikut: (1) memilih data yang relevan dengan grup data yang dibutuhkan, (2) mengelompokkan data serupa, serta (3) data pengkodean sesuai dengan indikator penelitian.⁴⁶

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman, presentasi data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya penarikan inferensi. Hal ini dicapai dengan menyajikan kumpulan data yang terorganisir dengan baik sehingga mampu memberi arahan dari mana kesimpulan dapat ditarik. Hal tersebut dilakukan karena materi yang dikumpulkan selama penelitian kualitatif sering berupa narasi, oleh karena itu perlu disederhanakan tanpa kehilangan konten (isi) yang sesungguhnya.

Proses penyajian data dilakukan sehingga gambar keseluruhan atau elemen spesifik dari keseluruhan gambar dapat dilihat. Para peneliti pada tahap ini berusaha untuk mengklasifikasikan dan menunjukkan data sesuai dengan masalah topik, yang dimulai dengan pengkodean pada setiap subpokok masalah.⁴⁷

3. *Conclusion Drawing* / Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah menarik kesimpulan (*conclusion drawing*). Menarik kesimpulan memerlukan lebih banyak lagi hasil dari analisis data dan menimbang konsekuensi dari makna baru yang timbul dari pertanyaan studi. Verifikasi adalah proses peninjauan bukti sebanyak yang

⁴⁶ Sugiarti, et al., eds., *Desain penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2020), h.88.

⁴⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.123.

diperlukan untuk memeriksa secara silang atau memverifikasi temuan sementara yang terjadi. Hal ini erat kaitannya dengan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan adalah tahap di mana Anda memberi makna pada data (*give meaning*), mengkonfirmasi (*confirm*) apakah arti yang Anda berikan sudah benar, dan kemudian periksa kembali data (*verifying*) untuk memastikan arti yang Anda berikan sudah benar.⁴⁸ Kesimpulan ini juga disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacuh kepada tujuan penelitian.



⁴⁸ Morissan, *Reset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), h.21.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik Kelas VII MTs DDI Lero

Pembelajaran IPS di MTs DDI Lero menjadi ruang strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai budaya lokal. Salah satu nilai budaya yang direafirmasi melalui pembelajaran ini adalah *Siamasei*, yakni semangat tolong-menolong, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama yang menjadi nilai khas masyarakat Bugis. Karakter ini tidak hanya dibangun melalui ceramah atau teori, tetapi melalui proses integratif dalam materi, metode, hingga penilaian pembelajaran IPS.

a. Intergrasi Nilai *Siamasei* dalam Materi dan Tujuan Pembelajaran IPS

Nilai *Siamasei* tidak diajarkan sebagai pelajaran tersendiri, melainkan ditanamkan secara halus dan konsisten dalam setiap materi pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan sosial. Dalam tema interaksi sosial, lembaga sosial, serta keragaman budaya, guru mengaitkan konsep-konsep akademik dengan realitas kehidupan peserta didik, khususnya yang mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial.

Pemahaman peserta didik terhadap karakter *Siamasei* merupakan fondasi awal dalam proses penanaman nilai melalui pembelajaran IPS. Karakter *Siamasei* sendiri merupakan cerminan dari nilai-nilai lokal masyarakat Bugis yang menekankan pada gotong royong, kebersamaan, dan rasa empati terhadap sesama. Pemahaman siswa

terhadap konsep ini tidak lepas dari latar belakang budaya dan kehidupan sosial mereka yang masih kental dengan praktik-praktik kearifan lokal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Firdaus Ongkas selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

"Peserta didik di MTs DDI Lero umumnya sudah memiliki pemahaman dasar tentang karakter Siamasei karena mereka berasal dari latar belakang budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Namun, pemahaman tersebut seringkali masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya disadari sebagai suatu nilai budaya yang terstruktur."⁴⁹

Senada dengan itu, Ibu Nurlaeli sebagai guru kelas menyampaikan bahwa:

"Peserta didik umumnya memahami karakter Siamasei sebagai bentuk kerja sama dan saling membantu. Mereka mengenalnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sejak kecil. Namun, untuk memahami bahwa nilai tersebut adalah bagian penting dari karakter budaya yang bisa diterapkan dalam konteks akademik, mereka masih memerlukan bimbingan."⁵⁰

Sementara Ibu Ramdana Moga juga menegaskan:

"Konsep Siamasei sudah cukup dikenal oleh peserta didik karena mereka hidup di lingkungan yang masih kuat dengan nilai budaya lokal. Namun pemahaman mereka seringkali terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti membantu teman atau ikut kerja bakti."⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah mengenal karakter Siamasei sejak dini melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pemahaman mereka terhadap makna konseptual dan aplikatif dalam konteks pembelajaran IPS masih perlu dibimbing lebih lanjut oleh guru agar tidak hanya bersifat perilaku spontan, tetapi menjadi kesadaran nilai yang tertanam dalam diri mereka.

⁴⁹Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

⁵⁰Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁵¹Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

Guru IPS di MTs DDI Lero secara sadar memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari penyusunan RPP yang tidak hanya memuat kompetensi dasar dan indikator kognitif, tetapi juga memuat tujuan afektif dan psikomotorik berbasis nilai. Penanaman karakter tidak dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pembelajaran itu sendiri.

Selain dalam perencanaan, integrasi nilai juga dilakukan saat penyampaian materi. Guru-guru IPS aktif mengaitkan setiap pembahasan topik dengan situasi sosial lokal yang dialami peserta didik, seperti kehidupan bertetangga, kegiatan gotong royong, serta bentuk-bentuk solidaritas di desa. Pengaitan ini tidak hanya membuat siswa mudah memahami, tetapi juga menjadikan mereka lebih reflektif terhadap nilai-nilai yang tumbuh dalam komunitasnya.

Hal ini ditegaskan oleh Firdaus bahwa:

“Dalam menyusun RPP, saya usahakan selalu ada contoh yang dekat dengan lingkungan siswa. Misalnya soal gotong royong, saya kaitkan dengan kegiatan bersih kampung yang biasa dilakukan di sini.”⁵²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa guru menyusun pembelajaran dengan mempertimbangkan realitas budaya siswa. Dengan demikian, siswa tidak sekadar belajar dari buku, tetapi juga dari kehidupan sosial mereka sendiri. Ini sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik.

Integrasi nilai *Siamasei* tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga dipraktekkan dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang melibatkan kolaborasi dan tanggung jawab sosial. Misalnya dalam diskusi kelompok atau tugas kolaboratif, guru

⁵²Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

sengaja menyusun skenario yang mendorong siswa untuk saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Ini menjadi wadah alami untuk menumbuhkan karakter *Siamasei*.

Pendekatan ini dikuatkan oleh penjelasan Nurlaeli yang menyatakan:

“Kalau materinya tentang kehidupan sosial atau lembaga sosial, saya pasti arahkan ke nilai-nilai kebersamaan. Jadi anak-anak bisa langsung mengaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari.”⁵³

Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesadaran pedagogis dari guru bahwa karakter tidak ditanamkan secara verbalistik, melainkan melalui pengolahan materi yang bersentuhan langsung dengan pengalaman sosial peserta didik. Ketika siswa melihat bahwa materi yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka, maka akan terjadi proses internalisasi nilai secara lebih alami dan mendalam.

Lebih lanjut, tujuan pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, membantu sesama, dan berempati terhadap kondisi sosial. Guru menyusun indikator pencapaian yang tidak hanya mengejar hasil ujian, tetapi juga menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai budaya.

Hal ini diperkuat oleh Ramdana yang menyampaikan bahwa:

“Saya pakai cerita sehari-hari yang mereka alami, misalnya bantu tetangga, saling tolong di rumah. Itu kan contoh *Siamasei* juga.”⁵⁴

Cerita lokal menjadi media yang efektif dalam pembelajaran karakter. Dengan membagikan kisah-kisah yang familiar bagi siswa, guru membangun jembatan antara nilai budaya dan kehidupan modern mereka. Siswa tidak hanya menerima materi,

⁵³Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁵⁴Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

tetapi diajak untuk merenung dan menilai perilaku sosial mereka sendiri dalam konteks budaya.

Strategi lain yang digunakan adalah penyesuaian soal evaluasi dengan nilai-nilai sosial. Guru menyusun soal cerita yang melibatkan situasi gotong royong, saling tolong, atau penyelesaian masalah sosial sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Hal ini memberikan stimulus berpikir yang tidak hanya menguji konsep, tetapi juga menilai sikap dan pemahaman sosial peserta didik.

Sebagaimana disampaikan Nurlaeli bahwa:

“Kita juga menyesuaikan soal-soal latihan dengan situasi sosial mereka. Jadi misalnya ada soal tentang kerja sama, kita ambil dari kegiatan masyarakat mereka.”⁵⁵

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter tidak berhenti pada wacana atau diskusi, tetapi masuk dalam sistem evaluasi yang konkret. Siswa dilatih untuk menghubungkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan dengan konsep-konsep IPS melalui soal-soal kontekstual.

Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk memperkuat identitas lokal. Di tengah arus modernisasi dan informasi global, guru memiliki kekhawatiran bahwa siswa akan kehilangan jati diri budaya. Oleh karena itu, nilai *Siamasei* diajarkan sebagai penyeimbang agar siswa tetap memiliki akar nilai lokal yang kuat.

Firdaus menyampaikan kekhawatirannya:

“Anak-anak sekarang memang perlu pendekatan yang membumi. Kalau kita pakai pendekatan global terus, mereka kehilangan identitas lokal.”⁵⁶

⁵⁵Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁵⁶Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

Pernyataan ini menjadi refleksi penting bahwa guru tidak sekadar mengajar materi IPS, tetapi memiliki visi kebudayaan yang lebih luas. Pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, melainkan juga transformasi nilai. Dengan memasukkan nilai *Siamasei* ke dalam pembelajaran, guru berperan sebagai agen budaya yang menjaga kesinambungan identitas komunitas.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Partisipatif sebagai media

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS memegang peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Salah satu metode yang efektif dalam mereafirmasi nilai *Siamasei* adalah pembelajaran partisipatif, yaitu strategi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama. Pendekatan ini menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, kerja sama, tolong-menolong, serta tanggung jawab kolektif, yang merupakan inti dari karakter *Siamasei*.

Pembelajaran partisipatif yang diterapkan di MTs DDI Lero mencakup berbagai model seperti diskusi kelompok, kerja kelompok proyek, permainan edukatif, dan presentasi kelas. Guru mendorong siswa untuk saling berinteraksi, menyelesaikan masalah bersama, dan membangun kesepahaman dalam kelompok. Proses ini secara alami menumbuhkan rasa solidaritas dan empati, karena siswa belajar untuk mendengarkan, menerima perbedaan, dan membantu teman dalam menyelesaikan tugas.

Firdaus menjelaskan bahwa:

“Saya sengaja buat diskusi kelompok dengan anggota yang campur, tidak berdasarkan kelompok teman dekat. Biar mereka belajar kerja sama, bantu temannya yang kurang aktif.”⁵⁷

Kebijakan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada materi akademik, tetapi juga menyusun dinamika sosial dalam kelas untuk memperkuat karakter. Melalui pengelompokan yang strategis, siswa dilatih untuk membangun komunikasi yang lebih luas, memperluas empati, dan memperkuat relasi sosial.

Pendekatan ini mendapat penguatan dari penjelasan Nurlaeli yang menyatakan:

“Biasanya setelah selesai diskusi, saya minta siswa presentasi hasilnya bareng-bareng. Dari situ kelihatan siapa yang mau bantu temannya bicara, siapa yang memaksakan pendapat.”⁵⁸

Melalui presentasi kelompok, siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman konsep, tetapi juga memperlihatkan sikap sosial mereka. Guru menggunakan situasi tersebut untuk menilai dan menumbuhkan karakter seperti menghargai peran orang lain, memberi kesempatan teman, serta mendorong partisipasi kolektif. Ini adalah bagian penting dari implementasi nilai *Siamasei* yang tidak sekadar teori, tapi dilatih dalam dinamika kelas.

Ramdana menambahkan bahwa:

“Anak-anak kalau disuruh kerja kelompok, mereka saling bantu. Ada yang bantu nulis, ada yang bantu cari jawaban, bahkan ada yang rela ulangi penjelasan buat temannya.”⁵⁹

Hal ini menunjukkan bahwa melalui metode kerja kelompok, siswa secara alami menunjukkan perilaku *Siamasei*. Bantuan yang diberikan kepada teman tidak

⁵⁷Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

⁵⁸Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁵⁹Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

bersifat formal, tetapi muncul dari kesadaran kolektif untuk sukses bersama. Ini menjadi indikator bahwa pembelajaran partisipatif mampu membangun etos solidaritas dan kebersamaan.

Selain kerja kelompok, guru juga menggunakan metode studi kasus atau analisis peristiwa sosial. Dalam metode ini, siswa diajak untuk membahas isu sosial yang terjadi di lingkungan mereka dan mencari solusi bersama. Strategi ini bukan hanya melatih berpikir kritis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial.

Firdaus menyatakan:

“Saya pernah kasih studi kasus soal anak yang tidak ikut kerja bakti. Saya tanya ke mereka, bagaimana solusinya? Dari situ kita bahas nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.”⁶⁰

Aktivitas ini menekankan pembelajaran nilai melalui pengalaman reflektif. Siswa tidak hanya belajar konsep tentang lembaga sosial atau interaksi, tetapi mereka dituntun untuk menganalisis perilaku sosial dan menilai tindakan sesuai nilai budaya lokal. Ini adalah bentuk nyata dari penanaman karakter melalui aktivitas berbasis partisipasi.

Dalam praktiknya, guru juga memfasilitasi aktivitas luar kelas yang bersifat kolaboratif seperti kerja bakti kelas atau kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini bukan hanya mendisiplinkan siswa, tetapi juga memperkuat karakter gotong royong.

Nurlaeli mengungkapkan bahwa:

“Kami biasa ajak anak-anak bersihkan kelas atau halaman sekolah tiap pekan. Di situ kelihatan siapa yang peduli, siapa yang acuh.”⁶¹

⁶⁰Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

⁶¹Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

Melalui kegiatan tersebut, guru tidak perlu banyak berbicara tentang karakter. Perilaku siswa dalam berpartisipasi menjadi cerminan nilai-nilai *Siamasei* yang mulai tertanam. Aktivitas nyata menjadi media efektif untuk melatih kepedulian sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam komunitas.

Bahkan guru sengaja menciptakan suasana kelas yang egaliter agar siswa merasa nyaman berpendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain. Ini merupakan bagian dari nilai *Siamasei* yang mendorong saling pengertian.

Firdaus menegaskan bahwa:

“Saya biasakan kalau ada pendapat yang beda, harus didengar dulu. Jangan langsung dibantah. Itu supaya anak-anak bisa belajar toleransi.”⁶²

Toleransi dan keterbukaan adalah bentuk *Siamasei* dalam konteks dialog sosial. Pembelajaran partisipatif memberikan ruang bagi nilai-nilai ini untuk muncul secara alami. Ketika siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan, mereka sedang dilatih menjadi pribadi yang inklusif dan berempati.

c. Keteladanan Guru

Selain melalui materi dan metode pembelajaran, penanaman nilai *Siamasei* di MTs DDI Lero juga berlangsung melalui keteladanan perilaku guru dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan kepada siswa. Keteladanan menjadi medium tak langsung namun sangat kuat dalam membentuk karakter siswa, sebab apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh siswa melalui sikap guru seringkali jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal.

⁶²Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

Karakter *Siamasei* yang sarat dengan nilai empati, saling membantu, dan kepedulian sosial, secara langsung atau tidak tercermin dari cara guru memperlakukan siswa. Dalam proses interaksi, guru yang menunjukkan kepedulian terhadap masalah pribadi siswa, membantu siswa yang tertinggal pelajaran, hingga memberikan nasihat secara humanis menjadi cerminan nyata nilai-nilai tersebut.

Firdaus menyatakan bahwa:

“Kalau ada anak yang pendiam atau murung, saya biasanya dekati. Tanyakan pelan-pelan kenapa. Itu penting supaya mereka merasa diperhatikan.”⁶³

Tindakan seperti ini tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga menjadi contoh konkret bagi siswa bagaimana memperlakukan sesama dengan penuh empati. Ketika guru menunjukkan kasih sayang dan perhatian, siswa secara tidak sadar akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Selain dalam konteks individu, sikap adil dan tidak diskriminatif yang diperlihatkan guru juga menjadi bentuk keteladanan nilai *Siamasei*. Guru yang memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa membedakan status ekonomi, kemampuan akademik, atau latar belakang keluarga, mengajarkan nilai kesetaraan dan solidaritas sosial.

Nurlaeli menjelaskan bahwa:

“Saya usahakan tidak membedakan anak pintar dan anak yang sering tertinggal. Semua saya kasih kesempatan yang sama.”⁶⁴

Keadilan dan inklusivitas dalam ruang kelas menjadi model sosial yang kuat. Siswa belajar bahwa dalam masyarakat yang sehat, semua individu memiliki hak

⁶³Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

⁶⁴Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

yang sama untuk didengar dan dihargai. Sikap guru ini mendorong siswa untuk memperlakukan teman mereka dengan rasa hormat dan kesetaraan.

Keteladanan juga terlihat dari bagaimana guru memberi respons terhadap kesalahan siswa. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang digunakan bukan dengan marah-marah, melainkan dengan memberi pemahaman dan kesempatan untuk memperbaiki. Sikap ini menunjukkan nilai *sipakainge'*, salah satu prinsip utama dalam budaya Bugis yang sejalan dengan *Siamasei*.

Ramdana menuturkan bahwa:

“Kalau ada siswa yang salah, saya lebih suka ajak bicara baik-baik. Saya tunjukkan kenapa itu salah dan beri kesempatan dia perbaiki.”⁶⁵

Penerapan nilai *sipakainge'* melalui cara guru menegur dengan empati dan kehangatan sangat efektif untuk membentuk sikap reflektif pada siswa. Ini menjadi pelajaran etis yang secara alami mengakar dalam diri peserta didik.

Guru juga memperlihatkan keteladanan dalam kegiatan sosial bersama siswa di luar kelas, seperti dalam kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan perayaan hari besar. Ketika guru turut aktif dan tidak sekadar memerintah, siswa merasa bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar kewajiban formal, tetapi cerminan nilai yang hidup dalam komunitas sekolah.

Firdaus kembali menjelaskan bahwa:

“Kalau ada kerja bakti di sekolah, saya ikut angkat-angkat juga. Saya mau tunjukkan kalau kita itu kerja sama, bukan nyuruh saja.”⁶⁶

⁶⁵Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

⁶⁶Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

Partisipasi langsung guru dalam kegiatan sosial membuat siswa melihat bahwa nilai gotong royong adalah sesuatu yang dijalani bersama, bukan hanya diajarkan. Ketika guru menjadi bagian dari proses, maka nilai-nilai itu lebih mudah ditransfer dan diinternalisasi.

Guru juga memberikan ruang dan kepercayaan kepada siswa untuk menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab sosial, misalnya dengan menunjuk siswa sebagai ketua kelompok, koordinator kegiatan, atau pembawa acara. Pemberian kepercayaan ini merupakan bentuk pengakuan atas kapasitas sosial siswa, yang membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab mereka.

Nurlaeli menyampaikan bahwa:

“Kalau ada kegiatan kelas, saya suka tunjuk anak-anak sendiri yang atur. Saya cuma dampingi dan beri arahan. Itu melatih mereka kerja sama dan percaya diri.”⁶⁷

Melalui tindakan ini, guru mengembangkan karakter *Siamasei* secara lebih dalam. Siswa tidak hanya belajar untuk bekerja sama, tetapi juga merasa memiliki peran dan tanggung jawab sosial dalam kelompok.

Tidak kalah penting, guru menjadi contoh dalam membangun komunikasi yang santun dan penuh respek. Cara berbicara, mendengar, dan merespons siswa menjadi cerminan budaya hormat-menghormati yang melekat dalam karakter *Siamasei*.

Ramdana menambahkan bahwa:

“Kalau siswa bicara, saya biasakan dengar dulu, jangan potong. Saya juga ajak anak-anak saling menghargai pendapat.”⁶⁸

⁶⁷Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁶⁸Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

Budaya dialog yang sehat di kelas memperkuat nilai *sipakatau* dan *sipakalebby* yang menjadi akar dari *Siamasei*. Ketika guru menunjukkan respek kepada siswa, maka siswa pun belajar untuk bersikap sama kepada sesama.

d. Lingkungan Sekolah

Penerapan nilai *Siamasei* dalam pembelajaran IPS tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada nilai budaya menjadi medium penting untuk mendukung proses penanaman karakter siswa. Di MTs DDI Lero, nilai *Siamasei* tidak hanya diajarkan melalui kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui budaya sekolah dan interaksi sehari-hari antarwarga sekolah.

Lingkungan sekolah yang dimaksud meliputi hubungan antarsiswa, antara siswa dan guru, serta antara siswa dan seluruh unsur sekolah seperti kepala sekolah, staf tata usaha, penjaga sekolah, hingga orang tua. Nilai *Siamasei* hidup dalam bentuk kebiasaan, aturan sosial tidak tertulis, serta suasana kebersamaan yang dibangun secara kolektif. Budaya ini dibentuk secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari identitas sekolah.

Firdaus menyampaikan bahwa:

“Kami di sekolah ini sudah terbiasa menekankan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan peduli sesama, bukan hanya saat pelajaran tapi di semua aktivitas sekolah.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak memandang penanaman karakter hanya sebagai tanggung jawab guru IPS, tetapi sebagai budaya yang menyatu dalam sistem sekolah. Suasana saling membantu dan kerja sama

⁶⁹Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

ditumbuhkan dalam kegiatan harian, seperti menjaga kebersihan, menyambut tamu, dan kerja sama dalam acara keagamaan atau upacara bendera.

Atmosfer kebersamaan ini juga diperkuat oleh komunikasi antarwarga sekolah yang penuh respek. Siswa diajarkan untuk menyapa guru, saling memberi salam, dan membantu temannya tanpa disuruh. Hal-hal sederhana seperti ini merupakan wujud nyata dari nilai *Siamasei* yang hidup dan berkembang dalam lingkungan sekolah.

Nurlaeli menyatakan bahwa:

“Kalau ada siswa yang datang lebih pagi, biasanya mereka langsung bantu sapu kelas. Tidak perlu disuruh.”⁷⁰

Kebiasaan semacam ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari pembiasaan dan teladan dari seluruh warga sekolah. Guru dan kepala sekolah bersama-sama menciptakan suasana yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial. Karakter *Siamasei* pun tumbuh melalui rutinitas dan interaksi sehari-hari, tidak hanya melalui teori atau nasihat.

Lingkungan sekolah yang memfasilitasi kegiatan sosial seperti kerja bakti, berbagi makanan, atau gotong royong memperkuat nilai kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter.

Ramdana menjelaskan bahwa:

“Kalau ada yang ulang tahun atau sakit, biasanya kami bareng-bareng kumpul uang, lalu kasih kejutan atau kunjungan ke rumah.”⁷¹

⁷⁰Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁷¹Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

Inisiatif seperti ini memperlihatkan bahwa nilai solidaritas tidak hanya ditanamkan oleh guru, tapi juga tumbuh dari budaya yang dibangun oleh siswa sendiri. Ketika lingkungan mendukung perilaku prososial, maka karakter *Siamasei* dapat mengakar lebih kuat dalam diri siswa.

Selain itu, lingkungan sekolah juga memperhatikan aspek emosional dan psikologis siswa. Guru dan staf tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga memfasilitasi dukungan sosial bagi siswa yang sedang menghadapi masalah pribadi atau kesulitan belajar. Dukungan ini menciptakan rasa aman dan diterima, yang merupakan bagian dari *Siamasei* sebagai nilai kepedulian dan solidaritas.

Firdaus menambahkan bahwa:

“Saya selalu bilang ke guru-guru, jangan hanya nilai anak dari akademiknya. Perhatikan juga sikap, pergaulan, dan masalah pribadinya.”⁷²

Kebijakan semacam ini mencerminkan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran sebagai pelindung nilai-nilai sosial yang diwariskan budaya. Ketika seluruh sistem sekolah mendukung karakter positif, maka pembelajaran IPS menjadi lebih efektif karena memiliki ekosistem pendukung yang kuat.

Selain kegiatan belajar-mengajar, sekolah juga menciptakan budaya apresiasi, di mana siswa yang menunjukkan perilaku baik akan diberikan pengakuan dan motivasi. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang berprestasi akademik, tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan kepedulian sosial, membantu teman, atau bersikap sopan.

Nurlaeli menyatakan bahwa:

⁷²Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

“Kami biasa puji anak-anak yang membantu temannya atau bersikap sopan. Bahkan kadang saya ceritakan ke kelas sebagai contoh baik.”⁷³

Praktik ini menjadi bentuk penguatan sosial terhadap nilai *Siamasei*. Ketika perilaku positif mendapat pengakuan, maka siswa terdorong untuk mengulang dan menularkan perilaku tersebut kepada teman lainnya. Lingkungan yang mengapresiasi nilai sosial menjadi tempat subur bagi tumbuhnya karakter yang kuat.

2. Kendala dalam Mereafirmasi Karakter *Siamasei* Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS

Pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter *Siamasei* yang mencerminkan semangat gotong royong, empati sosial, dan kepedulian antarindividu, menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Meskipun upaya menanamkan nilai-nilai tersebut sudah dilakukan melalui berbagai pendekatan materi, metode, keteladanan guru, hingga budaya sekolah, tetap terdapat hambatan yang muncul baik dari internal peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Analisis kendala ini penting agar proses pendidikan karakter tidak berhenti pada niat baik, tetapi mampu menemukan solusi konkret berdasarkan realitas yang ada di lapangan.

a. Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Keluarga

Salah satu kendala yang menonjol dalam proses reafirmasi karakter *Siamasei* adalah perbedaan latar belakang sosial dan keluarga siswa. Tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan yang membiasakan nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, dan empati terhadap sesama. Beberapa siswa tumbuh dalam kondisi rumah tangga yang keras, kurang perhatian, atau bahkan mengalami konflik internal

⁷³Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

keluarga, sehingga berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

Guru sering menghadapi situasi di mana siswa terlihat acuh terhadap teman, enggan membantu, atau justru bersikap individualis. Hal ini bukan semata-mata kesalahan siswa, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang mereka alami di luar sekolah. Ketika nilai-nilai dasar tidak diperoleh di lingkungan keluarga, maka proses penanaman karakter di sekolah menjadi lebih berat dan memerlukan pendekatan khusus.

Firdaus menjelaskan bahwa:

“Kadang ada anak yang tidak peduli dengan temannya, bukan karena jahat, tapi karena di rumahnya memang tidak dibiasakan hal seperti itu.”⁷⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial peserta didik. Perbedaan pola asuh dan pengalaman hidup membuat penerimaan terhadap nilai-nilai seperti *Siamasei* menjadi tidak merata. Guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal untuk memahami latar belakang siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

Selain itu, perbedaan status sosial ekonomi juga memengaruhi cara siswa berperilaku di sekolah. Ada siswa yang terbiasa mendapatkan segala sesuatu secara mandiri karena kondisi ekonomi, sementara ada pula yang terlalu dimanjakan sehingga sulit bekerja sama dengan orang lain. Kontras ini kadang memicu konflik atau kesulitan dalam kerja kelompok.

Nurlaeli mengungkapkan bahwa:

⁷⁴Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

“Siswa yang dari keluarga berkecukupan kadang enggan satu kelompok dengan anak yang dianggap tidak pintar atau kotor. Ini menghambat nilai kebersamaan.”⁷⁵

Fenomena ini menandakan bahwa nilai *Siamasei* belum menjadi kesadaran kolektif di antara siswa. Mereka masih menilai sesama berdasarkan status atau performa, bukan dari nilai kemanusiaan yang setara. Hal ini menjadi tantangan dalam menginternalisasi prinsip *sipakatau* dan *sipakalebbi* yang menjadi dasar karakter *Siamasei*.

Guru juga menyampaikan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan masalah ekonomi atau sosial kadang merasa rendah diri, enggan aktif dalam diskusi, atau menarik diri dari kelompok. Ini menyebabkan mereka sulit mengalami proses kolaboratif yang menjadi sarana utama untuk menumbuhkan nilai kebersamaan.

Ramdana menjelaskan:

“Ada anak yang saya tahu dari keluarga yang tidak harmonis. Di kelas dia sering diam, tidak mau diskusi, seperti merasa minder.”⁷⁶

Sikap menarik diri ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk belajar nilai sosial dari interaksi dengan teman-temannya. Ketika proses pembelajaran berbasis kolaborasi tidak berjalan efektif, maka proses pembentukan karakter juga menjadi terhambat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berjalan optimal jika hanya mengandalkan pendekatan instruksional di kelas. Diperlukan pendekatan humanis yang mempertimbangkan latar belakang siswa dan membangun hubungan personal agar mereka merasa diterima dan diberdayakan.

⁷⁵Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁷⁶Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

b. Kurangnya Internal Motivasi dan Kesadaran Diri Siswa terhadap Nilai Siamasei

Kendala lain yang signifikan dalam penanaman karakter *Siamasei* melalui pembelajaran IPS adalah rendahnya motivasi internal dan kesadaran diri siswa terhadap pentingnya nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Meskipun guru telah merancang berbagai strategi pembelajaran, pada kenyataannya tidak semua peserta didik menanggapi secara antusias ataupun memahami nilai-nilai yang sedang ditanamkan. Kurangnya kesadaran diri ini seringkali muncul dalam bentuk sikap pasif, ketergantungan, hingga perilaku acuh terhadap lingkungan sosialnya.

Motivasi internal yang rendah dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti minimnya dorongan dari rumah, lemahnya budaya literasi karakter dalam komunitas sekitar, hingga kecenderungan siswa untuk hanya fokus pada nilai akademik. Banyak siswa yang memandang mata pelajaran IPS hanya sebatas hafalan materi, bukan sebagai sarana pembentukan karakter. Akibatnya, ketika guru menyisipkan nilai-nilai seperti empati, gotong royong, dan solidaritas dalam pembelajaran, siswa tidak menangkapnya sebagai hal yang penting.

Firdaus menyatakan bahwa:

“Siswa kadang sulit diajak diskusi soal nilai sosial. Mereka lebih fokus ke nilai ulangan daripada makna pelajaran.”⁷⁷

Pernyataan ini menandakan bahwa orientasi belajar yang terlalu berfokus pada aspek kognitif telah mengaburkan nilai-nilai afektif dan sosial yang justru menjadi inti dari karakter *Siamasei*. Guru menghadapi tantangan untuk membuat siswa menyadari bahwa pelajaran IPS tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bersikap.

⁷⁷Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

Kurangnya kesadaran diri juga tampak dalam sikap apatis siswa terhadap kegiatan kelompok. Dalam diskusi, beberapa siswa memilih diam, menunggu teman lain bekerja, atau hanya ikut menyalin hasil tanpa benar-benar berpartisipasi aktif. Padahal, nilai *Siamasei* membutuhkan partisipasi dan inisiatif pribadi dalam kebersamaan.

Nurlaeli menjelaskan bahwa:

“Ada yang duduk saja waktu diskusi. Tidak bertanya, tidak menjawab, tapi ikut tanda tangan. Itu susah untuk bangkitkan nilai kebersamaan.”⁷⁸

Sikap seperti ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami peran mereka dalam membangun dinamika sosial. Ketika mereka tidak merasa bertanggung jawab dalam kerja sama, maka nilai-nilai seperti *sipakainge*’ dan *sipakatau* menjadi tidak bermakna secara praktis.

Lebih jauh, guru menghadapi kesulitan ketika harus memotivasi siswa untuk menunjukkan sikap empatik terhadap masalah sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Meskipun tema-tema dalam pelajaran IPS membuka ruang untuk diskusi kritis dan reflektif, siswa sering tidak tertarik atau merasa topik tersebut tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Ramdana menuturkan bahwa:

“Waktu saya bahas soal kemiskinan atau kerja sama masyarakat, banyak yang tidak tertarik. Mereka anggap itu bukan urusan mereka.”⁷⁹

⁷⁸Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁷⁹Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

Sikap ini memperlihatkan lemahnya kesadaran sosial dalam diri siswa. Ketika nilai-nilai sosial dianggap asing atau tidak penting, maka proses pembelajaran yang bertujuan membangun karakter akan sulit berhasil. Guru dituntut untuk menemukan cara baru agar tema-tema sosial terasa lebih dekat dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Kondisi ini diperburuk oleh kecenderungan siswa untuk mencari kesenangan instan. Budaya digital dan konsumsi hiburan visual membuat banyak siswa lebih tertarik pada konten hiburan daripada konten pendidikan yang mengandung nilai. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam membangun kesadaran tentang nilai budaya lokal seperti *Siamasei* yang membutuhkan proses refleksi dan kontemplasi.

Firdaus menambahkan bahwa:

“Anak-anak sekarang lebih tertarik buka TikTok daripada dengar cerita tentang nilai budaya. Itu tantangan besar bagi guru.”⁸⁰

Perubahan pola konsumsi informasi ini menuntut pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran IPS. Tanpa adaptasi terhadap minat dan cara belajar siswa, maka upaya penanaman karakter akan sulit membumi. Siswa perlu disadarkan dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman mereka, bukan sekadar melalui ceramah atau tugas hafalan.

c. Keterbatasan Waktu dan Beban Kurikulum

Kendala lain yang menjadi hambatan dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* melalui pembelajaran IPS adalah keterbatasan waktu belajar dan beban kurikulum yang padat. Dalam praktiknya, guru sering kali harus mengejar target kurikulum yang

⁸⁰Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

berorientasi pada pencapaian materi kognitif, sehingga aspek afektif seperti pembentukan karakter kurang mendapatkan porsi yang memadai.

Pembelajaran IPS di tingkat SMP memiliki cakupan materi yang cukup luas, dari sejarah, geografi, hingga ekonomi dan sosiologi. Hal ini membuat guru terfokus pada upaya penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum nasional, ketimbang mendalami nilai-nilai karakter lokal seperti *Siamasei* secara sistematis. Waktu yang tersedia dalam setiap pertemuan terbatas, sementara kompetensi dasar yang harus dicapai cukup banyak.

Firdaus menjelaskan bahwa:

“Kadang kami hanya punya waktu satu jam pelajaran per minggu untuk IPS. Sementara materinya panjang. Kalau mau bahas nilai karakter, waktunya kadang tidak cukup.”⁸¹

Pernyataan ini menggambarkan realitas pembelajaran di sekolah, di mana waktu yang sempit menjadi tantangan dalam menyisipkan pendidikan karakter secara mendalam. Guru harus memilih antara menyelesaikan tuntutan kurikulum atau mengembangkan aspek afektif yang justru lebih berdampak jangka panjang.

Keterbatasan waktu juga berdampak pada metode yang digunakan. Proses penanaman nilai karakter seperti *Siamasei* idealnya memerlukan pendekatan diskusi, refleksi, studi kasus, atau kerja kelompok yang memakan waktu lebih banyak dibandingkan ceramah konvensional. Namun, dalam kondisi keterbatasan jam, guru sering terpaksa menggunakan metode satu arah yang kurang efektif dalam membentuk karakter.

Nurlaeli mengungkapkan bahwa:

⁸¹Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

“Saya ingin sekali buat kegiatan simulasi sosial atau diskusi kelompok. Tapi waktunya tidak cukup, apalagi kalau harus kejar ulangan.”⁸²

Situasi ini menunjukkan adanya konflik antara idealisme guru dan keterbatasan struktural dalam sistem pendidikan. Ketika nilai karakter seperti *Siamasei* tidak menjadi bagian eksplisit dari penilaian akademik, maka guru cenderung terdesak untuk memprioritaskan materi yang diujikan.

Selain itu, beban administratif dan tuntutan non-pembelajaran yang diemban oleh guru turut mengurangi waktu dan energi yang bisa dicurahkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi karakter. Guru sering dibebani dengan laporan, administrasi kurikulum, dan kegiatan sekolah lainnya, yang akhirnya membuat proses perencanaan pembelajaran karakter menjadi kurang maksimal.

Ramdana menyatakan bahwa:

“Kadang kami sudah capek dengan tugas-tugas administratif. Akhirnya untuk membuat pendekatan karakter yang kreatif pun tidak sempat.”⁸³

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kendala penanaman karakter bukan hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari sistem pendidikan yang belum memberi ruang optimal bagi guru untuk bereksperimen dan fokus pada pendidikan nilai. Jika tidak ada kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara eksplisit dalam struktur pembelajaran, maka upaya penguatan karakter seperti *Siamasei* akan terus berada di pinggiran.

⁸²Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

⁸³Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

Keterbatasan waktu juga menghalangi guru untuk memberikan tindak lanjut atau evaluasi yang mendalam terhadap perkembangan karakter siswa. Pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan, bukan hanya melalui satu kali pembahasan materi. Tanpa waktu yang cukup untuk observasi, refleksi, dan penguatan nilai, maka pesan moral yang disampaikan akan mudah hilang dalam rutinitas akademik.

Firdaus menambahkan bahwa:

“Kita kadang tidak sempat tanya ke anak, bagaimana perasaannya setelah diskusi. Padahal dari situ bisa tahu apakah dia paham nilai yang kita ajarkan.”⁸⁴

Kurangnya ruang untuk membangun dialog dan refleksi membuat pembelajaran karakter kehilangan aspek personal yang menjadi kuncinya. Guru tidak bisa mengetahui sejauh mana internalisasi nilai terjadi jika waktu hanya cukup untuk menyelesaikan materi dan ujian.

d. Pengaruh Budaya Digital dan Globalisasi

Salah satu kendala yang tidak dapat dihindari dalam proses pembentukan karakter *Siamasei* di kalangan generasi muda saat ini adalah pengaruh budaya digital dan globalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara peserta didik berinteraksi, berpikir, dan membentuk nilai-nilai mereka. Tradisi lokal seperti *Siamasei* yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran sosial kini harus bersaing dengan nilai-nilai baru yang diserap dari dunia digital yang cenderung bersifat individualistik dan pragmatis.

⁸⁴Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

Siswa generasi saat ini sangat akrab dengan media sosial, platform digital, dan berbagai sumber informasi dari luar yang membentuk persepsi dan cara hidup mereka. Mereka lebih banyak mengakses konten dari luar budaya sendiri dibandingkan dengan warisan budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai seperti kepedulian, kesantunan, dan solidaritas lokal semakin terpinggirkan karena tidak mendapat tempat yang cukup kuat dalam keseharian mereka.

Firdaus mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai lokal sekarang makin tidak kelihatan karena anak-anak lebih banyak mengikuti apa yang viral daripada apa yang diajarkan orang tua atau guru.”⁸⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan orientasi nilai dalam diri siswa. Mereka lebih mengutamakan hal-hal yang instan, menarik, dan populer di dunia maya, ketimbang nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh budaya. Ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam membangun kembali relevansi nilai *Siamasei* dalam konteks kekinian.

Budaya digital juga berdampak pada pola komunikasi siswa yang cenderung singkat, cepat, dan dangkal. Mereka lebih nyaman berinteraksi melalui media sosial daripada melakukan interaksi langsung. Akibatnya, nilai-nilai sosial yang tumbuh melalui interaksi tatap muka—seperti empati, toleransi, dan saling menghargai—menjadi sulit berkembang.

Nurlaeli menyatakan bahwa:

“Sekarang anak-anak lebih senang main HP daripada ngobrol langsung. Akhirnya empatinya pun berkurang.”⁸⁶

⁸⁵Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekola Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

⁸⁶Nurlaeli. Wawancara dengan Guru Kelas VII Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 10:00 WITA

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter *Siamasei* tidak berkembang optimal karena media digital menggantikan ruang interaksi manusia yang nyata. Ketika proses sosial beralih ke dunia maya, maka nilai-nilai lokal yang berbasis pada hubungan langsung menjadi kehilangan wadah untuk ditransmisikan.

Globalisasi juga membawa nilai-nilai individualisme, kompetisi, dan konsumtif yang bertolak belakang dengan semangat *Siamasei* yang menekankan kebersamaan dan gotong royong. Siswa didorong untuk unggul secara individu dan mengejar kesuksesan personal, bukan untuk bekerja sama dan membangun harmoni sosial. Nilai kolektivitas dalam *Siamasei* pun terpinggirkan karena tidak sejalan dengan tren modern.

Ramdana menyampaikan bahwa:

“Anak-anak sekarang lebih suka lomba individu, tampil sendiri, jarang yang mau kerja kelompok kecuali disuruh.”⁸⁷

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem nilai yang tertanam dalam budaya global telah menggeser prioritas dalam diri siswa. Pendidikan karakter lokal seperti *Siamasei* menjadi tantangan besar karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan atau gaya hidup modern. Akibatnya, nilai tersebut tidak tertanam dengan kuat dan tidak dianggap penting oleh peserta didik.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi dan teknologi juga menyebabkan siswa memiliki referensi budaya yang sangat luas, tetapi dangkal. Mereka mengenal banyak hal, tetapi tidak mendalami makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi lokal hanya dianggap sebagai pengetahuan masa lalu, bukan sebagai panduan hidup.

⁸⁷Ramdana Moga. Wawancara dengan Guru Kelas Mts DDI Lero. Pada tanggal 30 Juni 2025 Pukul 14:00 WITA

Firdaus menambahkan bahwa:

“Banyak yang tahu nama budaya kita, tapi tidak tahu maksudnya apa. Apalagi kalau disuruh menerapkannya, mereka bingung.”⁸⁸

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal telah kehilangan konteks fungsional dalam kehidupan siswa. Mereka tahu tentang *Siamasei* secara teoritis, tetapi tidak tahu bagaimana menghidupinya dalam kehidupan nyata karena lebih terbiasa dengan budaya populer dan nilai global.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik Kelas VII MTs DDI Lero

Karakter *Siamasei* merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur budaya Bugis, yang menekankan pentingnya solidaritas, kepedulian sosial, dan kerja sama sebagai bagian dari kehidupan kolektif. Dalam konteks pembelajaran IPS di MTs DDI Lero, pemahaman peserta didik terhadap konsep *Siamasei* ditopang oleh lingkungan sosial mereka yang masih kental dengan praktik-praktik budaya lokal. Hal ini memungkinkan nilai *Siamasei* dikenali tidak hanya sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pola perilaku sosial yang hidup dalam keseharian mereka.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik, nilai *Siamasei* dipahami oleh peserta didik melalui proses interaksi sosial dan simbol budaya yang mereka temui dalam keseharian. Proses pembelajaran IPS memperkuat makna simbolik *Siamasei* melalui berbagai aktivitas kelas yang bersifat reflektif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi ajar, tetapi juga melalui penafsiran atas tindakan sosial yang mereka alami dan amati di lingkungan mereka.

⁸⁸Firdaus Ongkas. Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts DDI Lero. Pada tanggal 29 Juni 2025 Pukul 09:00 WITA

Dengan kata lain, makna Siamasei dibentuk melalui interpretasi siswa terhadap simbol-simbol sosial, seperti kerja bakti, solidaritas antarteman, dan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran.⁸⁹

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru mengarahkan peserta didik untuk secara aktif membangun makna Siamasei dari pengalaman mereka sendiri. Ini memperkuat pandangan bahwa karakter tidak ditanamkan secara dogmatis, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman sosial yang bermakna. Sebagaimana dijelaskan dalam teori ini, makna suatu tindakan sosial tidak inheren dalam tindakan itu sendiri, melainkan terbentuk dalam proses interaksi dan interpretasi individu terhadap simbol-simbol sosial di sekitarnya.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlina (2021) yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai-nilai budaya lokal ketika pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Dalam penelitiannya di salah satu SMP berbasis kearifan lokal di Sulawesi Selatan, Nurlina menyimpulkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menerapkan nilai sosial, termasuk sikap gotong royong dan kebersamaan.⁹⁰

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS dalam menanamkan pemahaman karakter Siamasei pada peserta didik tidak lepas dari kekuatan simbol sosial yang hidup dalam interaksi keseharian mereka. Proses pembelajaran menjadi ruang bagi peserta didik untuk membentuk makna dan kesadaran akan pentingnya nilai Siamasei sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka.

⁸⁹Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press

⁹⁰Nurlina. (2021). *Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa*. Makassar: UIN Alauddin.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di MTs DDI Lero terbukti menjadi sarana strategis dalam menanamkan karakter Siamasei. Pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter menurut Lickona, yang menekankan pentingnya pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Guru IPS secara sadar menyusun RPP yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai budaya. Ini diperkuat oleh teori Vygotsky, yang melihat pembelajaran sebagai interaksi sosial bermakna—di mana siswa membentuk karakter melalui relasi dengan lingkungan sekitarnya.

Metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif menjadi jembatan efektif untuk mereafirmasi nilai Siamasei. Siswa dilatih untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan bekerja sama. Proses ini mencerminkan internalisasi prinsip Siamasei yang menekankan kebersamaan dan empati. Teori Vygotsky tentang scaffolding relevan dalam konteks ini, karena guru memfasilitasi siswa untuk memahami nilai secara lebih dalam melalui bimbingan sosial.⁹¹ Karakter Siamasei tidak diajarkan secara verbalistik, melainkan dibentuk melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan bersih sekolah, kerja kelompok, dan interaksi antar teman. Ini sejalan dengan pemahaman Aristoteles tentang karakter sebagai kebiasaan moral yang dibentuk melalui tindakan berulang.

Keteladanan guru dan budaya sekolah yang inklusif menjadi faktor krusial dalam keberhasilan reafirmasi karakter Siamasei. Guru bertindak sebagai role model

⁹¹Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press

dalam memperlihatkan empati, keadilan, dan sikap saling menghargai. Menurut Michael Novak, karakter yang baik terbentuk dari keteladanan dan warisan nilai-nilai sosial yang konsisten. Sekolah pun menciptakan atmosfer yang mendorong praktik nilai Siamasei secara nyata, seperti kerja bakti, berbagi, dan penguatan solidaritas sosial antarwarga sekolah. Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal, di mana nilai-nilai sosial dapat dikembangkan melalui relasi positif dan praktik nyata, sebagaimana ditekankan dalam teori perkembangan sosial-budaya.

2. Kendala dalam Mereafirmasi Karakter *Siamasei* Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS

Salah satu kendala utama dalam mereafirmasi karakter Siamasei melalui pembelajaran IPS adalah adanya perbedaan latar belakang sosial dan keluarga peserta didik. Karakter Siamasei yang berakar pada nilai solidaritas, empati, dan gotong royong tidak serta-merta dimiliki oleh seluruh siswa karena pengalaman kehidupan mereka sangat bervariasi. Sebagian siswa dibesarkan dalam lingkungan yang tidak menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.⁹² Dalam beberapa kasus, siswa berasal dari keluarga yang cenderung individualistik, bermasalah secara emosional, atau kurang perhatian dari orang tua, sehingga konsep kebersamaan dan tanggung jawab sosial menjadi asing dalam keseharian mereka.

Ketimpangan latar belakang ini menimbulkan dampak pada dinamika kelas. Dalam pembelajaran berbasis kerja sama seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, guru sering menemui hambatan berupa siswa yang tidak kooperatif, sulit berkomunikasi dengan teman, atau bahkan menarik diri dari proses pembelajaran.

⁹²Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

Sikap ini menghambat terciptanya suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai Siamasei. Dalam konteks teori Vygotsky, interaksi sosial adalah kunci utama pembelajaran, namun jika hubungan sosial tidak terbentuk karena latar belakang personal, maka proses internalisasi nilai akan mengalami stagnasi.⁹³

Kendala lain yang tak kalah besar adalah rendahnya motivasi intrinsik siswa terhadap nilai-nilai sosial. Banyak peserta didik masih memandang mata pelajaran IPS sebagai pelajaran sekadar hafalan, bukan sebagai ruang pembentukan karakter. Orientasi siswa pada nilai ujian dan kelulusan membuat aspek afektif dari pembelajaran cenderung diabaikan. Padahal, menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Ketika siswa tidak memiliki keinginan internal untuk membentuk karakter, maka seluruh upaya guru akan kurang berdampak.

Kecenderungan siswa untuk pasif dalam kerja kelompok juga menjadi gambaran lemahnya kesadaran diri mereka terhadap pentingnya nilai Siamasei. Dalam banyak kesempatan, siswa hanya terlibat secara formal dalam aktivitas kolaboratif tanpa benar-benar berkontribusi secara aktif. Ada yang hanya menyalin jawaban teman, ikut tanda tangan laporan kelompok, atau bahkan absen dari pertemuan kelompok. Tindakan ini memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan belum dihayati secara mendalam, melainkan sekadar dijalani sebagai kewajiban akademik.

Kebiasaan individualisme yang semakin mengakar dalam generasi saat ini menjadi salah satu tantangan terbesar bagi guru. Di tengah dominasi budaya digital yang menekankan ekspresi personal dan pencapaian individu, nilai-nilai kolektif seperti Siamasei menjadi kurang relevan bagi sebagian siswa. Mereka lebih terbiasa

⁹³Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University PressA

berpikir "aku" daripada "kita", dan lebih fokus pada pencapaian pribadi dibanding kontribusi sosial. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai Siamasei yang menempatkan kebersamaan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat.

Pengaruh globalisasi juga turut memperburuk situasi. Akses siswa terhadap budaya populer dari luar negeri membuat mereka lebih mengenal tokoh-tokoh idola dan tren luar negeri daripada tokoh adat atau nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kompetisi, individualisme, dan konsumtif masuk melalui media sosial, mempengaruhi cara pandang siswa terhadap keberhasilan. Dalam pandangan mereka, sukses adalah menjadi populer dan menonjol, bukan menjadi bagian dari komunitas yang harmonis. Nilai seperti ini jelas bertentangan dengan karakter Siamasei yang menekankan kolaborasi dan pengabdian.⁹⁴

Selain tantangan dari internal peserta didik, guru juga menghadapi kendala struktural berupa keterbatasan waktu pembelajaran. Mata pelajaran IPS di jenjang SMP hanya memiliki jam pelajaran yang terbatas, seringkali satu hingga dua kali per minggu. Sementara itu, cakupan materi yang luas dan beragam membuat guru harus fokus menyelesaikan kurikulum, sehingga ruang untuk eksplorasi nilai karakter menjadi sempit. Nilai Siamasei, yang seharusnya dibahas dan dilatihkan secara mendalam dan berulang, akhirnya hanya menjadi sisipan kecil yang mudah terlewat.

Situasi ini diperparah oleh beban administratif guru yang cukup berat. Selain mengajar, guru dibebani dengan tugas-tugas seperti membuat laporan, perangkat pembelajaran, penilaian, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah. Beban ini menyita waktu dan energi guru, sehingga sulit bagi mereka untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan humanis yang mampu mengangkat nilai-nilai lokal

⁹⁴Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

seperti Siamasei. Dalam banyak kasus, guru lebih memilih pendekatan ceramah atau metode tradisional yang dianggap efisien waktu, meski kurang efektif dalam pembentukan karakter.

Keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan. Dalam mengajarkan nilai Siamasei, idealnya guru menggunakan media pembelajaran yang kontekstual dan mampu menyentuh sisi afektif siswa, seperti video dokumenter budaya lokal, cerita inspiratif, atau kunjungan lapangan. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas tersebut. Di beberapa sekolah seperti MTs DDI Lero, akses terhadap teknologi dan media digital masih terbatas, sehingga guru kesulitan menyampaikan nilai-nilai dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa zaman sekarang.

Kendala lain yang juga penting adalah belum adanya integrasi eksplisit nilai-nilai budaya lokal seperti Siamasei dalam kurikulum nasional. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk penguatan kearifan lokal, namun tidak semua guru memiliki kapasitas dan kebebasan untuk mengimplementasikannya. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti Siamasei tidak mendapat tempat formal dalam pembelajaran, dan hanya disampaikan secara informal berdasarkan inisiatif pribadi guru. Tanpa dukungan sistemik, upaya pembentukan karakter berbasis budaya lokal akan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan.

Kurangnya keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam proses reafirmasi karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas tidak hanya bisa ditanamkan di sekolah, tetapi juga harus diperkuat di rumah. Namun, sebagian besar orang tua belum memahami pentingnya pendidikan karakter, atau bahkan tidak menunjukkan contoh perilaku sosial yang baik di rumah.

Ketidakharmonisan lingkungan keluarga sering kali membuat siswa kesulitan menerapkan nilai Siamasei di luar sekolah, karena tidak ada ekosistem yang mendukung.

Masih lemahnya budaya refleksi di kalangan peserta didik juga memperlambat proses internalisasi nilai. Idealnya, setelah kegiatan kelompok atau diskusi, siswa diajak merenung dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dalam aspek sosial. Namun, dalam praktiknya, kegiatan refleksi sering diabaikan karena keterbatasan waktu atau karena siswa sendiri belum terbiasa merenungi nilai-nilai yang mereka alami. Padahal menurut konsep moral feeling dalam teori Lickona, pembentukan karakter membutuhkan ruang emosional agar siswa dapat menghayati nilai secara personal dan mendalam.

Keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal juga menjadi kendala yang penting. Tidak semua guru IPS memiliki latar belakang atau kepekaan terhadap budaya Mandar yang menjadi akar dari nilai Siamasei. Sebagian guru hanya memahami nilai tersebut secara teoritis, tanpa menghayatinya dalam praktik keseharian. Padahal, nilai budaya seperti Siamasei tidak cukup hanya dijelaskan, melainkan harus diteladankan dan dihidupkan dalam perilaku nyata guru. Tanpa pemahaman mendalam dari guru, pesan-pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran akan terasa dangkal dan tidak menyentuh siswa.

Ketergantungan siswa pada perangkat teknologi, seperti ponsel dan media sosial, juga menggerus waktu mereka untuk berinteraksi sosial secara langsung. Interaksi digital yang dangkal membuat mereka kehilangan kepekaan terhadap ekspresi sosial seperti empati, perhatian, dan gotong royong. Ketika siswa lebih banyak berinteraksi dengan layar daripada dengan sesama, maka keterampilan sosial

mereka menurun. Ini sangat bertolak belakang dengan esensi karakter Siamasei yang justru lahir dari relasi interpersonal yang hangat dan penuh kepedulian.

Dari seluruh kendala yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses reafirmasi karakter Siamasei dalam pembelajaran IPS membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif.⁹⁵ Guru tidak bisa bekerja sendiri, tetapi perlu didukung oleh kebijakan sekolah, kurikulum yang adaptif, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sosial yang kondusif. Di samping itu, pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang konsisten, reflektif, dan kontekstual. Tanpa pemahaman menyeluruh terhadap hambatan-hambatan ini, maka upaya membentuk generasi yang berkarakter Siamasei akan sulit terwujud secara optimal.

⁹⁵Hasruddin dan Andi Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Bugis dalam Pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Bone," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2020): h. 45.A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran IPS di MTs DDI Lero terbukti menjadi media strategis dalam mereafirmasi karakter Siamasei peserta didik, melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi, metode, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif ditanamkan melalui pendekatan kontekstual yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan nilai-nilai Siamasei dalam tindakan nyata. Metode partisipatif seperti diskusi kelompok, kerja proyek, dan kegiatan sosial di luar kelas menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut, sementara budaya sekolah yang kondusif memperkuat pembiasaan sikap sosial siswa secara berkelanjutan. Proses ini berjalan selaras dengan teori Vygotsky dan pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan praktik nilai dalam pembentukan kepribadian peserta didik..
2. Reafirmasi karakter Siamasei dalam pembelajaran IPS dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari aspek internal siswa, keterbatasan guru, maupun pengaruh eksternal seperti globalisasi dan budaya digital. Perbedaan latar belakang keluarga dan sosial menyebabkan ketimpangan dalam penerimaan nilai kebersamaan di kalangan peserta didik, sementara rendahnya motivasi intrinsik dan kesadaran sosial melemahkan partisipasi aktif siswa dalam

pembelajaran berbasis nilai. Guru juga terkendala oleh waktu pembelajaran yang sempit, tekanan kurikulum, serta minimnya sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara menarik dan relevan. Pengaruh budaya populer dan individualisme digital semakin memperlemah relevansi nilai-nilai lokal seperti Siamasei dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan proses reafirmasi karakter, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, kurikulum, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem yang mendukung internalisasi nilai budaya lokal secara mendalam dan berkelanjutan..

B. Saran

1. Untuk Sekolah:

Sekolah diharapkan dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter lokal seperti Siamasei secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan budaya gotong royong, program penguatan karakter berbasis kearifan lokal, serta penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan konkret kepada guru dalam bentuk pelatihan, pengurangan beban administratif, dan penyediaan media pembelajaran yang relevan agar proses penanaman nilai tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi menjadi bagian integral dari visi dan misi institusi pendidikan.

2. Untuk Guru:

Guru diharapkan terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter

Siamasei ke dalam proses belajar-mengajar IPS. Guru tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai figur teladan yang menampilkan nilai solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam praktik keseharian. Guru juga disarankan untuk melakukan inovasi metode, seperti pemanfaatan media lokal, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang dekat dengan realitas siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformasional dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih dari satu sekolah atau melakukan perbandingan antarwilayah yang memiliki karakter lokal berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih luas tentang efektivitas pembelajaran IPS dalam membentuk karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian juga dapat mengeksplorasi lebih dalam peran keluarga dan komunitas dalam memperkuat nilai Siamasei di luar lingkungan sekolah, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai tersebut berdampak terhadap perilaku sosial peserta didik secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdullah, H. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mandar: Perspektif Budaya dan Pendidikan. Makassar: Pustaka Pelajar.
- Adnyana, K. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Arthur, K. (2003). *Education with Character*. New York: Taylor and Frances.
- Basri, H., & Rahman, A. (2020). "Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Peran Sekolah dalam Menjaga Nilai-Nilai Lokal." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Dhewantoro, H. N. S. (2018). "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS." *Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV*.
- Fadilah, N. (2024). "Tradisi Sibaliparriq pada Masyarakat Nelayan Desa Ujung Lero Perspektif Pembelajaran IPS." *Skripsi: IAIN Parepare*.
- Fauzi, R., & Andika, M. (2018). "Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(1).
- Fikri, et al., (2023), "*Pedoman Penulis Karya Ilmiah IAIN Parepare*", Edited by Andi Nur indah sari. Is ted. Parepare, Sulawesi selatan : IAIN Parepare Nusantara press.
- Hadikusuma, Hilmah. (1995). *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Manajemen Dakwah*. Bandung: Alfabeta.
- Harefa, D., et al. (2022). "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1).
- Hasruddin, dan Andi Putri. (2020) "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Bugis dalam Pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Bone." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1.
- Hidayat, M., & Suyanto, W. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leobisa, J., et al. (2023). "Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1).

- Maulana, I., & Zahra, R. (2021). "Pendidikan Karakter di Era Digital: Strategi Reafirmasi Nilai Lokal." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4).
- Muhaimin, A. (2014). *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurjannah, N. (2022). "Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia." *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Pranada, G. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(2).
- Septianingrum, Angel Dwi. & Safitri, A. (2023). "Integrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter di SD Kelas Tinggi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3).
- Setyawan, Wahyu, dan Sri Rahayu. (2019) "Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 3 Bantul." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E., & Nugraha, D. (2017). "Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Budaya dan Karakter*, 6(2).
- Yusuf, M., & Amir, S. (2018). "Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45-59. Departemen Agama RI. (n.d.). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*.



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswi : Nuir Jannah
Nim : 19. 1700.050
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris IPS
Judul : Reafirmasi Karakter *Siamasei* Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS pada Kelas VII MTs DDI Lero

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dalam Mereafirmasi Karakter *Siamasei*

1. Bagaimana konsep karakter *Siamasei* dipahami oleh peserta didik di MTs DDI Lero?
2. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai *Siamasei* dalam pembelajaran IPS?
3. Metode atau strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat karakter *Siamasei* peserta didik?
4. Sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan karakter *Siamasei* melalui mata pelajaran IPS?
5. Bagaimana lingkungan sekolah mendukung pembelajaran IPS dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* peserta didik?
6. Apakah ada program khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter *Siamasei*?

B. Kendala dalam Mereafirmasi Karakter Siamasei melalui Pembelajaran IPS

7. Apa saja tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai-nilai *Siamasei* melalui pembelajaran IPS?
8. Bagaimana respons peserta didik terhadap upaya guru dalam menanamkan karakter *Siamasei*?
9. Apakah ada faktor eksternal yang menghambat upaya reafirmasi karakter *Siamasei*, seperti lingkungan keluarga atau sosial?
10. Bagaimana dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam membantu peserta didik menerapkan karakter *Siamasei* dalam kehidupan sehari-hari?
11. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam mereafirmasi karakter *Siamasei* melalui pembelajaran IPS?
12. Apakah ada saran atau rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS dalam membentuk karakter *Siamasei*?

Mengetahui

Pembimbing Utama

Nasruddin, M.Pd.

NIP. 19800429 20232 1 1007

Dokumentasi:

Lampiran 6: Dokumentasi



